

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP  
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XII  
MIPA DI SMA NEGERI 1 KREMBUNG SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh :

**SAIDANA SANIYYAH EL QORY**

*NIM. D01218045*



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saidana Saniyyah El Qory  
NIM : D01218045  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya  
Alamat : Dsn. Wringinanom Ds. Ploso RT/RW  
08/03 Kec. Krembung Kab. Sidoarjo  
No. Telpon : 082135250073

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 08 April 2022

Yang membuat pernyataan,



**Saidana Saniyyah El Qory**

D01218045

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Saidana Saniyyah El Qory  
NIM : D01218045  
Judul : **Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 08 April 2022

Pembimbing I



**Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag**  
NIP. 196912121993031003

Pembimbing II



**Dr. Muhammad Fahmi, S.Pd.I,**  
**M.Hum., M.Pd**  
NIP. 197708062014111001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Saidana Saniyyah El Qory ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 18 April 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Ghoni Mas'ud, M. Ag., M. Pd.I

NIP. 196301261993031002

Penguji I,

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP.196808061994031003

Penguji II,

H. Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji III,

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag

NIP. 196912121993031003

Penguji IV,

Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., M.Pd

NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Saidana Saniyyah El Qory .....  
NIM : D01218045 .....  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam .....  
E-mail address : saidanasaniyyah@gmail.com .....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2022

Penulis

(Saidana Saniyyah El Qory)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. 2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. 3) Efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest* guna mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster sampling* dengan cara pengambilan berdasarkan perundian dari suatu populasi. Data diperoleh dengan teknik observasi, tes, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung melalui analisis deskriptif dan parametrik.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa; 1) Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung dapat terlaksana secara baik. 2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) 55,86 menjadi 85,52. 3) Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari)  $< 0,05$  dari taraf signifikansi dalam Uji Paired Sample T-Test.

**Kata Kunci : Model Pembelajaran *Flipped Classroom*, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Mata Pelajaran PAI.**

## ABSTRACT

This research aims to determine: 1) The application of the flipped classroom learning model in PAI learning in class XII MIPA students at SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. 2) Critical thinking ability of class XII MIPA students in PAI learning at SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. 3) The effectiveness of the application of the flipped classroom learning model on improving the critical thinking skills of class XII MIPA students in PAI learning at SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

The research method used is an experimental method with a One Group Pretest-Posttest design to determine students critical thinking skills by applying the flipped classroom learning model. Obtained by means of observation, tests, interviews and documentation. Data analysis is done by calculating through descriptive and parametric analysis.

The results in this study stated that; 1) "The application of the flipped classroom learning model in PAI subjects for class XII MIPA at SMA Negeri 1 Krembung can be carried out well." 2) "The critical thinking ability of class XII MIPA students of SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo has increased from before and after the implementation of the flipped classroom learning model with an average score of 55.86 to 85.52." 3) Application of the flipped learning model classroom has effectiveness in increasing critical thinking skills of class XII MIPA students on PAI subjects at SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. This is evidenced by the results of the Sig. (2-tailed) which is equal to 0.000. This value indicates (less than)  $<0.05$  of the significance level in the Paired Sample T-Test.

**Keywords : Flipped Classroom Learning Model, Students Critical Thinking Ability, PAI Subjects.**

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	10
F. Hipotesis Penelitian.....	13

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian .....	14
H. Definisi Operasional .....	14
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Implementasi Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> 19	
1. Implementasi Pembelajaran .....	19
2. Model Pembelajaran Flipped Classroom .....	34
B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI 48	
1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.....	48
2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	56
C. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran <i>Flipped         Classroom</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>71</b>
A. Jenis dan Rancangan Penelitian .....	71
1. Jenis Penelitian .....	71
2. Rancangan Penelitian .....	72
B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian .....	73
1. Variabel dan Indikator Penelitian.....	73
2. Instrumen Penelitian.....	75
C. Sumber dan Jenis Data Penelitian .....	79
1. Data Primer.....	79
2. Data Sekunder .....	79
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	80

1. Populasi Penelitian .....	80
2. Sampel Penelitian .....	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
1. Observasi .....	83
2. Tes .....	84
3. Wawancara .....	84
4. Dokumentasi.....	84
F. Teknik Analisis Data.....	85
1. Teknik analisis data keterlaksanaan sintaks dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> .....	85
2. Teknik analisis data kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> .....	86
3. Teknik analisis data efektivitas penerapan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa .....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	90
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo	90
1. Identitas Sekolah .....	90
2. Letak Geografis .....	90
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....	91
4. Keadaan Pendidik.....	93
5. Keadaan Peserta Didik .....	95
6. Sarana dan Prasarana.....	98
B. Pemaparan Data .....	108

1. Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.....	108
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo Sebelum dan Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Flipped Classroom..	113
3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo .....	127
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>128</b>
A. Analisis Data Penerapan Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.....	128
B. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo Sebelum dan Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Flipped Classroom.....	138
C. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.....	141
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran.....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>150</b>

## DAFTAR TABEL

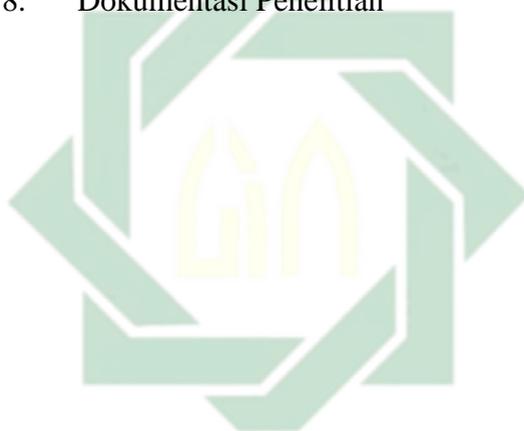
- 3.1 Rancangan Penelitian
- 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Pengamatan Keterlaksanaan Sintaks Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
- 3.3 Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
- 3.4 Kisi-Kisi Lembar Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
- 3.5 Data Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 3.6 Data Siswa Kelas XII MIPA-3 SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 3.5 Kriteria Nilai Rata-Rata Keterlaksanaan Sintaks dan Aktivitas Siswa
- 4.1 Data Pendidik SMA Negeri 1 Krembung
- 4.2 Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Krembung Tahun Ajaran 2021-2022
- 4.3 Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 4.4 Data Skor Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
- 4.5 Data Aktivitas Siswa Model Pembelajaran *Flipped Classroom*
- 4.6 Aspek Kemampuan Berpikir Kritis dan Bentuk Soalnya

- 4.7 Data Hasil Pre-Test Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 4.8 Data Hasil Post-Test Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 5.1 Hasil Analisis Data Skor Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Flipped Classroom
- 5.2 Hasil Analisis Data Skor Aktivitas Siswa Model Pembelajaran Flipped Classroom
- 5.3 Analisis Data Hasil Tes Awal (Pre-Test) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 5.4 Analisis Data Hasil Tes Akhir (Post-Test) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo
- 5.5 Uji Normalitas Data Hasil Pre-Test dan Post-Test
- 5.6 Hasil Uji Paired Sample Statistic
- 5.7 Hasil Uji Paired Sampel T-Test Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Tugas Pembimbing
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 5. Observasi Penelitian
- Lampiran 6. Tes Penelitian
- Lampiran 7. Daftar Nama Responden
- Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dalam pembentukan kepribadian setiap insan yang berlandaskan nilai-nilai dan telah diyakini ke absahannya sebagai pegangan untuk pendidik dalam mengajar.<sup>1</sup> Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses asimilasi manusia dalam memanusikan manusia. Namun salah satu masalah yang masih mendera pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran mungkin hanya terfokus pada kemampuan setiap siswa dalam menghafal. Faktor dari masalah itu, siswa hanya mampu pintar secara teoritis dan minimnya aplikasi pada dirinya.<sup>2</sup>

Berbagai mata pelajaran yang ditempuh oleh siswa mungkin masih mengalami hal seperti itu. Salah satunya yaitu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Zakiya Darajat, pendidikan agama Islam adalah upaya membina dan membimbing siswa agar dapat mengetahui, menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka seharusnya mata pelajaran pendidikan agama Islam ini disajikan secara responsif kepada siswa guna meninggalkan kesan aplikatif dalam diri siswa sebagai

---

<sup>1</sup> Romisty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan Dari Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 23.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 1.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 46.

bekal untuk menjalankan kehidupan secara baik sesuai ajaran Islam.

Sebagai pendidik semestinya dapat mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi pada siswanya. Guru tidak hanya memiliki peran untuk *transfer of knowledge* saja, namun mereka harus mempunyai keterampilan dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagaimana guru yang profesional yaitu mampu memiliki kompetensi pedagogik atau kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran. Salah satu contoh konkrit kompetensi pedagogik guru adalah pada pengembangan kurikulum. Guru dapat mengembangkan kurikulum saat ini yang mana kurikulum selalu bersifat dinamis karena bisa berubah dengan mengikuti perkembangan zaman.

Di Indonesia saat ini hampir setiap sekolah telah menerapkan kurikulum 13. Dalam kurikulum ini diharapkan dan menjanjikan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.<sup>4</sup> Maka dari itu, untuk mencapai generasi tersebut tentunya tidak lepas dan berkaitan pada kepemimpinan sekolah yaitu kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas siswa, fasilitas, sumber belajar. Peran pendidik sudah sangat jelas yang di mana mereka harus mampu mengembangkan kurikulum untuk mencapai kompetensi pedagogik.

Penerapan kurikulum 13 berusaha guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena dalam SKL (Standar Kompetensi Lulusan) kurikulum ini yaitu siswa dituntut memiliki keterampilan bertindak dan berpikir yang kreatif, inovatif, dan efektif dalam ranah konkrit dan abstrak melalui kegiatan mengamati,

---

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 39.

mengolah, mencoba, menanya, menyaji, menalar dan menciptakan sesuai bakat dan minatnya.<sup>5</sup>

Kemampuan berpikir kritis siswa tidak lepas pada salah satu tujuan pendidikan Abad ke-21 yaitu pada pengembangan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir ini tentu akan berpengaruh pada kemampuan belajar siswa, karena mereka mampu berpikir logis, yaitu dapat mengambil keputusan secara rasional dalam menjawab permasalahan dengan baik. Oleh karena itu, manfaat dari kemampuan ini tentu berdampak meningkatkan hasil belajar siswa.

Orientasi siswa di dalam keterlibatan proses pembelajaran tentu sangat esensial. Sebab siswa semestinya dapat mengintegrasikan antara kemampuan ilmu dengan aplikasinya. Jika siswa tidak dioptimalkan, maka tidak akan berkesan nilai keterampilannya. Dengan demikian siswa diajak untuk berpikir kritis dalam menelaah materi yang dipelajari dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Abad 21 adalah abad teknologi informasi, ekonomi, pengetahuan, revolusi Industri 4.0, dan globalisasi. Tidak dapat diprediksi di abad ini bahwa perubahan signifikan dalam aspek kehidupan manusia dapat terjadi setiap saat. Meliputi bidang ekonomi, komunikasi, informasi, teknologi, dan lain-lain.<sup>6</sup> Sehingga dalam abad ini mempunyai tantangan, karena arus informasi sangat cepat salah satunya pada bidang pendidikan. Maka pendidikan perlu adanya perubahan paradigma yang mengarah kepada teknologi

---

<sup>5</sup> Endang Susilawati, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, Vol. 6 No. 1 (2020), 176.

<sup>6</sup> Wayhan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia", *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 13 No. 1 (2019), 2239.

berkemajuan. Tentu bidang pendidikan perlu mempersiapkan teknologi dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

Memasuki era digital saat ini, pesatnya perkembangan teknologi menuntut pendidik mampu berinovasi terhadap metode pembelajaran berbasis digital. Maka demikian, sudah menjadi tuntutan bagi para pendidik di Indonesia untuk mengajarkan kepada generasi milenial sesuai apa yang mereka butuhkan dengan memanfaatkan teknologi secara baik. *Gadget* mungkin sudah tidak asing didengar oleh kalangan siswa, karena mereka terkadang menghabiskan waktu bersama *gadget* untuk memperoleh informasi yang ingin mereka dapatkan, belajar melalui *e-learning*, berinteraksi dengan menggunakan media social serta untuk kegiatan lainnya.

Perkembangan teknologi membawa dampak positif dalam dunia pendidikan, yaitu dengan memanfaatkan membuat model pembelajaran berinovasi. Diantaranya adalah model pembelajaran *flipped classroom*.<sup>8</sup> *Flipped classroom* atau kelas terbalik merupakan hasil dari penerapan *blended learning*.<sup>9</sup> Model *flipped classroom* ini berbalik dengan model konvensional, karena model ini memodifikasi sistem pembelajaran yang biasanya disediakan dalam pelajaran dan memanfaatkan teknologi yang ada untuk memindahkannya keluar dari kelas. Guru bisa memberi

---

<sup>7</sup> Erik Santoso, "Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Abad 21 Dan Penyusunan LPKD Bagi Guru Matematika" *ISSN 2715-4988*, Vol. 1 No. 1 (2020) 74.

<sup>8</sup> Berlanda Taroreh, "Profil Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pertidaksamaan Rasional" *ISSN 2613-9186*, Vol. 3 No. 1 (2020), 332.

<sup>9</sup> Yulias Roma P, Richardus Eko I, *Flipped Classroom* (Yogyakarta: ANDI, 2021), h. 76

video pembelajaran dulu kepada siswa sebelum di kelas. Sehingga siswa mempunyai waktu belajar di rumah untuk memahami isi dari video yang didapatkan tersebut sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran *flipped classroom* bermanfaat untuk siswa agar lebih interaktif di kelas dan guru mampu mengembangkan hubungan mentoring dengan siswanya.<sup>10</sup> Terkadang siswa bingung dan tidak memedulikan bahwa materi apa yang hendak disampaikan gurunya pada pertemuan depan. Dengan model ini, tentu siswa memiliki kewajiban belajar terlebih dahulu di rumah sebelum mereka berada di kelas. Sehingga siswa dapat aktif bertanya ketika pembelajaran berlangsung di kelas dan menggali materinya lebih dalam lagi supaya mereka dapat memahaminya secara baik. Kegiatan tersebut tentunya dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis setiap siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam aplikasi model pembelajaran *flipped classroom* adalah *google classroom*. *Google classroom* pasti sudah banyak yang mengenalinya dan merupakan *web tool* dari *google* sebagai platform pembelajaran yang memuat banyak kegunaan. Di antaranya yaitu untuk diskusi online, berbagi materi belajar seperti video, dan banyak fitur yang terdapat pada *google classroom*. Pendidik mampu memanfaatkan *google classroom* sebagai media pembelajaran berbasis *blended learning* agar dapat menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu cara untuk mencapai Standar Kompetensi

---

<sup>10</sup> Ibid., h. 70.

Lulusan (SKL) adalah siswa dapat menganalisis materi yang terdapat dalam mata pelajarannya. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum 13 yang berupaya untuk meningkatkan daya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di tingkat SMA. Tempat yang hendak diteliti yaitu di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo merupakan sekolah yang berlokasi di pedesaan. Meski berlokasi di desa, sekolah ini tidak ketinggalan dalam hal perkembangan teknologinya. Ketika masa pandemi saat ini, kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan instruksi dari pemerintah. Pihak pendidik dan peserta didik banyak menghabiskan pembelajaran dengan menggunakan alat teknologi. Sebelum terbit peraturan tatap muka terbatas yang dilansir oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah ini memakai *platform* untuk kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang di antaranya yakni dengan menggunakan *google classroom*, telegram, *google meet*, serta *group whatsapp*.

Pandemi Covid-19 telah berdampak signifikan bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia di berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Banyak dari pendidik, siswa bahkan orang tua siswa menuai kritikan terhadap desain pembelajaran jarak jauh yang ditetapkan oleh pemerintah. Padahal hal tersebut bertujuan untuk menanggulangi tingkat intensitas korban yang terjangkit virus covid-19. Pembelajaran jarak jauh terus berjalan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Pada saat bulan September, terbit pengumuman dari pemerintah bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan Pertemuan Tatap Muka (PTM) terbatas dengan memenuhi syarat yakni jika wilayah itu berada pada

PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) tingkat level 1-3.

Pertemuan tatap muka terbatas membuat seluruh pendidik, siswa dan orang tua siswa merasakan kebahagiaan. Sebab dengan diterapkan pembelajaran tatap muka siswa akan mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo telah menerapkan PTM terbatas ini sejak bulan September. Penerapan pembelajaran tatap muka terbatas ini dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu pembelajaran dengan 30 menit saja dalam setiap jam pelajaran. Padahal umumnya pembelajaran dilakukan dengan estimasi 45 menit. Oleh karena itu, di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo ini tetap menggunakan kegiatan pembelajaran dengan *blended learning*, agar pembelajaran dapat berjalan efektif serta efisien. Konsep *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajaran langsung (tatap muka) dan pembelajaran tidak langsung (*online*).

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo diterapkan dengan metode *blended learning* pada saat pertemuan tatap muka terbatas. Peneliti mengamati bahwa siswa ketika pembelajaran di kelas tatap muka mereka masih belum sepenuhnya mampu untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mengetahui dan tidak mempelajari materi yang disampaikan guru di kelas. Sehingga ketika pada saat aktivitas guru bertanya, mereka masih mendapati kesulitan dalam menjawabnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada pembelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo terhadap

peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam meteri ketentuan pernikahan dalam Islam. Dengan mengambil judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

3. Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua pihak. Berikut ini manfaat dalam penelitian ini jika ditinjau dari aspek teoritis dan praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, keberadaan penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan pendidikan tentang penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran PAI.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai unsur, antara lain sebagai berikut :

###### **a. Guru**

Dari hasil penelitian ini, seorang guru dapat menerapkan model pembelajaran kelas terbalik dalam pembelajarannya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran PAI.

###### **b. Siswa**

Dari hasil penelitian ini, siswa bisa menjadi antusias dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga akan

terciptanya pembelajaran yang aktif. Selain itu, siswa dapat menunjukkan daya kemampuan berpikir kritisnya saat mengikuti pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran PAI.

c. Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat merekonstruksi penelitian ini untuk dikembangkan kembali dan mengarah pada perubahan yang lebih baik dalam bidang pendidikan terkait dengan model pembelajaran *flipped classroom*.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Seli Nurpianti dkk. “Pendidikan model pembelajaran berbasis pendidikan di kelas terbalik untuk pembangunan berkelanjutan (PBB) untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran terbalik pada salah satu materi fisika yaitu gerak harmonik sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada materi itu meningkat, yang ditunjukkan dengan tes pilihan ganda yang berjumlah 20 soal, dengan nilai maksimal 100 yang termasuk dalam kategori sedang. Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan jumlah sampel *pre-test* dan *post-test*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 31 siswa kelas XI IPA SMA di Chimahi. *Pre-test* dilakukan sebelum model pembelajaran *flipped classroom* dilaksanakan, dan *post-test* dilakukan setelah model

pembelajaran *flipped classroom* dilaksanakan. Hasil skor *pre-test* dan *post-test* meningkat dari 35,97 menjadi 71,13. Oleh karena itu, hasil dari nilai rata-rata gain ternormalisasi adalah 0,55. Ini dikategorikan sebagai skor rata-rata N-gain yang dinormalisasi menurut teori Hake (1999).<sup>11</sup>

2. Penelitian oleh Irma Septiani Maolidah dkk., “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kasus Eksperimen pada Mata Pelajaran IPA) SMP Lembaga Percontohan UPI Bandon Siswa Kelas VII.” Tujuan dari penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* guna menunjukkan hasil pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA Kelas VII di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*. Sampel dalam penelitian ini yakni berjumlah 32 siswa dalam sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, analisis statistik digunakan untuk mengukur data perolehan hasil skor *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* dan *post-test* tersebut berjumlah 12 soal dalam bentuk pilihan ganda. Kegiatan *pre-test* dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom*, dan kegiatan *post-test* dilakukan setelah penerapan mode pembelajaran *flipped classroom*. Rata-rata hasil sebelum dan sesudah tes meningkat dari 20,81 menjadi 37,66. Setelah diperoleh skor

---

<sup>11</sup> Seli Nurpianti, dkk, “Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PBB) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis,” ISBN: 978-602-74598-3-0, Vol. 5 No. 0 (2019), 208.

rata-rata *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya diperoleh skor atau selisih dari skor *pre-test* dan *post-test* adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Jika dibandingkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* keseluruhan kelas eksperimen, diperoleh hasil 16,85.<sup>12</sup>

3. Penelitian Agung dan Riyadi, “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Sejarah Kelas XI-3 SM Negeri 15 Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya dalam pembelajaran sejarah, yang ditunjukkan dengan Uji Korelasi *Product Moment*. Variabel (X) model pembelajaran *flipped classroom*, variabel (Y) kemampuan berpikir kritis yakni sebesar 0,407 dengan taraf signifikansi  $0,024 < 0,05$ , dan persamaan regresi linier  $Y = 63,876 + 0,250 X$ . Nilai koefisien regresinya positif (+) yang artinya model pembelajaran *flipped classroom* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Irma Septiani Maolidah, dkk, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Edutcehnolgia*, Vol. 3 No. 2, (2017), 161.

<sup>13</sup> Agung, Riyadi, “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian dalam penelitian ini. Perihal persamaannya ialah meneliti dan membahas model pembelajaran *flipped classroom* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya terletak pada penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk subyek penelitian dan disiplin ilmu yang berbeda. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA, sedangkan untuk mata pelajarannya ialah Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa judul yang peneliti ambil adalah orisinal dan belum pernah diteliti oleh siapapun.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis masih merupakan jawaban sementara dan bersifat teoritis. Selain itu, hipotesis adalah alat yang ampuh dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan fakta dengan teori terkait dan sebaliknya. Peranan hipotesis itu sangat penting, karena dapat menunjukkan tujuan penelitian yang telah digambarkan dalam variabel pada suatu penelitian.<sup>14</sup> Terdapat dua macam hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

---

Kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya,” *Avataea, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 11 No. 1 (2021).

<sup>14</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Bumi Aksara, 2019), h. 52.

2. Hipotesis nol (Ho) yaitu penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

### **G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sangat penting dalam penelitian ini. Karena peneliti harus melakukan penelitian agar penelitian dapat terarah agar sesuai dengan tujuan penelitian yang dimaksudkan. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya ingin menunjukkan keefektifan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo dan tidak dapat digeneralisasikan pada *setting* penelitian lain.

### **H. Definisi Operasional**

Berikut ini pemaparan istilah dalam penelitian ini yang bertujuan agar tidak ada kesenjangan bagi para pembaca.

#### **1. Implementasi Pembelajaran**

Implementasi adalah sesuatu yang dilakukan dari rencana yang tersusun secara rinci dan sistematis.<sup>15</sup> Sedangkan pembelajaran ialah suatu peristiwa yang benar dirancang dan dibuat guna membantu proses

---

<sup>15</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002). h. 70.

pembelajaran yang memiliki tujuan terhadap kreativitas siswa. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa implementasi pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas guru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

*Flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang tidak seperti pada umumnya, karena konsep pembelajaran ini membalikkan penyampaian materi dilaksanakan di rumah, sedangkan mengerjakan tugas dilakukan di dalam kelas.<sup>16</sup> Sehingga model pembelajaran *flipped classroom* adalah suatu model yang membalikkan model konvensional karena siswa mempelajari materinya di rumah dan ketika di kelas siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas serta memperdalam materinya terkait materi yang belum mereka pahami.

3. Keterlaksanaan Sintaks

Keterlaksanaan sintaks ialah serangkaian aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran di kelas dengan melalui tahapan sesuai rencana pembelajaran yang telah dirumuskan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

4. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah interaksi aktif dan responsif dimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran guru di kelas dengan memilih metode atau model pembelajaran yang akan digunakan.

5. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

---

<sup>16</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Depok: Kharisma Putra Utama, 1997), h. 1.

Kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan siswa dalam menganalisa suatu argumen, menghasilkan kesimpulan dengan melakukan penalaran, menilai, membuat keputusan dan memecahkan masalah.<sup>17</sup> Sehingga kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan yang mengarah pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam memahami materi pembelajaran.

6. Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI merupakan pendidikan yang diterima dan dikembangkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>18</sup> Selain itu, pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia untuk hidup seutuhnya, bahagia dan bahagia dalam akhlak dan ucapan.<sup>19</sup> Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk ketakwaan setiap individu dan menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan suku, agama, ras dan budaya dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

7. Sekolah Menengah Atas (SMA)

SMA adalah jenjang pendidikan menengah yang diprioritaskan kepada siswa yang mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>20</sup> Sehingga SMA ini merupakan

---

<sup>17</sup> Fatia Rosyida, dkk, "Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran *Remam TmPS*," *ISSN: 2528-5742*, Vol. 13 No. 1 (2016), 209.

<sup>18</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143.

<sup>19</sup> Heri Gurnawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 202.

<sup>20</sup> Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum 2004* (Jakarta: Depdiknas 2004), h. 112.

sekolah formal sebagai ajang dalam melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan pembahasan skripsi yaitu sebagai berikut.

Bab pertama terdiri tentang pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat landasan teori yang terdiri dari implementasi model pembelajaran *flipped classroom*, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI, dan efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian, yang meliputi jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator, dan instrumen penelitian, sumber dan jenis data penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat membahas hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo yang meliputi; profil sekolah, latak geografis, visi misi, dan tujuan sekolah, keadaan pendidik, keadaan peserta didik serta sarana dan prasarana. Selain hal itu, bab ini juga membahas tentang pemaparan data yang meliputi; penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo, kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung

Sidoarjo sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* serta efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo

Bab kelima memuat pembahasan dalam penelitian yang terdiri dari analisis data penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo, analisis data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* serta efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo

Bab keenam yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.”

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Implementasi Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

#### 1. Implementasi Pembelajaran

##### a. Pengertian implementasi pembelajaran

Implementasi adalah aktivitas pelaksanaan dari serangkaian konsep yang tersusun secara sistematis. Implementasi dilaksanakan apabila perencanaan telah matang dan utuh. Nurdin Usman, mengatakan bahwa implementasi bertitik terhadap kegiatan, perbuatan dan terdapat mekanisme dalam berbasas. Namun tetapi implementasi tidak sekadar aktivitas, implementasi juga merupakan hal yang berkaitan terhadap kegiatan yang berencana serta memiliki tujuan untuk direalisasikan.<sup>21</sup>

Kata implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan dan pelaksanaan. Jika rencananya benar, biasanya akan dilaksanakan. Menurut Joko Susila, implementasi ialah penerapan dalam hal segi ide pikiran, keputusan, dan pembaruan pada segi perbuatan yang mudah sehingga mendapat implikasi, yakni dari segi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 189.

Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru yang tersusun secara terstruktur dalam rancangan intruksional yang menghadirkan interaksi, baik itu antara guru dengan siswa, sesama siswa dan sumber belajar. Pembelajaran memiliki tujuan untuk menghadirkan perubahan secara berkelanjutan terhadap pemikiran dan perilaku siswa di dalam lingkungan belajar. Menurut Nazarudin, pembelajaran ialah suatu peristiwa yang benar dirancang dan dibuat guna membantu proses pembelajaran yang memiliki tujuan terhadap kreativitas siswa.<sup>23</sup>

Sedangkan makna dari implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan di dalam suatu proses pembelajaran. Jika lebih luasnya lagi, implementasi pembelajaran ialah suatu cara dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan melaksanakan atau menerapkan berdasarkan dari rencana yang telah dirancang secara rinci dan sistematis.<sup>24</sup>

Pelaksanaan pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses interaksi guru dengan siswa dan pertukaran ide atau informasi di lingkungan belajar serta sumber belajar guna mencapai tujuan bersama.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan pada proses

---

<sup>23</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007)., 163.

<sup>24</sup> Nurdin Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 2011), h. 34.

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2.

pembelajaran guna melaksanakan serangkaian aktivitas baru yang mempunyai harapan ke arah perubahan lebih baik lagi.

b. Komponen-komponen implementasi pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu program yang terkait dengan komponen-komponen dalam suatu bentuk pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.<sup>26</sup>

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menjadi suatu komponen yang paling utama dalam pembelajaran. Sebab tujuan pembelajaran sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan pada suatu pembelajaran. Menurut Daryanto, tujuan pembelajaran adalah tujuan intruksional yang menunjukkan kemampuan siswa untuk belajar dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Rusman, tujuan pembelajaran merupakan bentuk komponen yang sangat esensial untuk ditetapkan dalam proses pembelajaran sebab tujuan pembelajaran sebagai penentu keberhasilan

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h. 59.

<sup>27</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)., h. 58.

pembelajaran.<sup>28</sup> Isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya ialah hasil belajar siswa yang diharapkan.<sup>29</sup>

Fungsi adanya tujuan pada pembelajaran yaitu sebagai berikut :<sup>30</sup>

- a) Menjadi sentral dalam pelaksanaan pembelajaran
- b) Menjadi acuan dalam merancang suatu pembelajaran
- c) Menjadi asas dalam mencegah terjadinya penyimpangan terhadap aktivitas pembelajaran
- d) Menjadi petunjuk yang tepat dalam suatu pembelajaran.

Tujuan pembelajaran juga sebagai rumusan terperinci yang patut dimengerti oleh setiap siswa ketika setelah mengikuti aktivitas pembelajaran yang berkaitan terhadap keberhasilan pada pembelajaran.<sup>31</sup> Maka dari itu, tujuan pembelajaran semestinya dirumuskan secara jelas. Sebab jika tujuan pembelajaran itu jelas, maka memudahkan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

---

<sup>28</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011)., h. 86.

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014)., h. 30.

<sup>30</sup> Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017)., h. 59.

<sup>31</sup> Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)., h. 23.

## 2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran hakikatnya ialah sebagai bagian isi dari kurikulum yang memuat pelajaran beserta topiknya secara rinci. Materi pembelajaran juga sebagai substansi yang hendak dibawa oleh guru dalam proses pembelajarannya yang mendatangkan interaksi dengan siswanya di dalam kelas. Materi pembelajaran sangat begitu esensial dalam proses pembelajaran, sebab jika tidak terdapat materi pembelajaran maka suatu proses pembelajaran tidak mungkin berjalan dan terlaksana.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Hamzah, materi pembelajaran adalah segala hal yang berkaitan terhadap capaian dari pembelajaran yang sudah ditentukan agar bisa tercapai sesuai yang diharapkannya. Materi dipilih harus benar-benar dapat memberikan implikasi terhadap siswa dalam menyelesaikan suatu problematika pada kehidupan seharinya.<sup>33</sup>

Materi pembelajaran berada pada koridor isi yang termuat dalam kurikulum. Oleh karena itu, maka semestinya materi pembelajaran dipilih secara faktual berdasarkan kurikulum dalam setiap mata pelajaran yang bersangkutan.

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 43.

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), h. 213.

### 3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah metode yang dapat digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa di kelasnya. Menurut Endang Mulyatningsih, metode pembelajaran merupakan bentuk alternatif guna mengimplementasikan rencana yang telah terprogram agar direalisasikan dengan menggunakan yaitu metode pembelajaran.<sup>34</sup>

Metode pembelajaran juga merupakan cara guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>35</sup> Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat dan relevan, agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut Sumiati dan Asra, kesesuaian pemilihan metode pembelajaran tergantung terhadap materi pembelajarannya, kemampuan guru, karakteristik siswa, sumber belajar dan fasilitasnya, serta kondisi dan waktu.<sup>36</sup>

### 4) Media pembelajaran

Media pembelajaran yaitu segala bentuk yang berkaitan dengan alat komunikasi yang mana dapat digunakan oleh guru dalam menyalurkan suatu informasi kepada siswanya secara tersusun sehingga akan

---

<sup>34</sup> Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011)., h. 211.

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014)., h. 76.

<sup>36</sup> Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009)., h. 92.

terciptanya lingkungan belajar yang baik dan kondusif, sebab siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif.<sup>37</sup>

Media pembelajaran juga sebagai sarana pembelajaran dalam sekolah yang mempunyai tujuan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, media menjadi penghubung dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi terhadap tujuan pembelajaran.<sup>38</sup>

Menurut Oemar Hamalik, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran bertujuan guna menciptakan minat dan motivasi belajar terhadap siswa.<sup>39</sup> Sebab media pembelajaran akan berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hadirnya suatu media pembelajaran tidak memberikan kemudahan guru saja terhadap penyampaian isi materi ajarnya, namun juga memberikan kesan terhadap pembelajaran yang berkualitas.

#### 5) Evaluasi pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga sebagai komponen terakhir dalam susunan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, evaluasi ini ialah penilaian

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011)., h. 122.

<sup>38</sup> Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011)., h. 170.

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)., h. 3.

atau penafsiran terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam memahami materi ajar yang telah diberikan oleh gurunya. Perolehan hasil penilaian dapat berupa kuantitatif atau kualitatif.<sup>40</sup>

Hadirnya penilaian pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menilai dan mendapatkan data terkait perolehan hasil belajar siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditentukan. Dengan demikian, penilaian pembelajaran merupakan posisi terpenting dalam proses pembelajaran. Karena jika ada penilaian pembelajaran, maka keberhasilan belajar dapat dengan mudah diketahui.

Kegunaan evaluasi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa menurut Sumiati dan Asra, yaitu di antaranya sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a) Dapat mengetahui dan mengerti tingkat pemahaman siswa dalam memahami isi materi pembelajaran.
- b) Dapat mengetahui dan mengerti tingkat kesukaran yang dialami oleh siswa. Hal ini menjadi usaha untuk siswa agar mempelajarinya lagi dan menjadi bentuk dalam hal perbaikan.
- c) Dapat memberi penguatan terhadap siswa yang mendapatkan skor tinggi dan memotivasinya agar lebih giat lagi dalam belajar.

---

<sup>40</sup> Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)., h. 277.

<sup>41</sup> Sumiati & Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009)., h. 200.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penilaian pembelajaran adalah apa yang harus dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian harus diselenggarakan dengan cara yang tepat sehingga dapat juga mengukur kemampuan siswa dengan baik.

c. Aktivitas implementasi pembelajaran

Dalam menyebutkan rangkaian aktivitas pada implementasi pembelajaran, maka lazimnya dilakukan hal sebagai berikut :

1) Proses Pemograman

Dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki sifat dinamis yang oleh karenanya harus melakukan suatu perubahan, agar dapat menyeleraskan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pengembangan kurikulum semestinya memiliki visi dan misi yang jelas berdasarkan konteks saat ini.<sup>42</sup>

Pengembangan kurikulum umumnya meliputi: (1) Pengembangan program tahunan, yakni program yang berisikan semua mata pelajaran dalam jangka satu tahun dan pemrograman ini dilakukan setiap awal tahun ajaran baru, (2) Pengembangan program semester, yakni suatu program yang dirancang dan dicapai dalam setiap semester, (3) Program modul belajar, yang meliputi lembar kerja untuk siswa, bahan ajar, serta instrumen penilaian, (4) Program

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 59.

mingguan, yang mencakup hasil kemajuan dan kesulitan siswa selama mengikuti pembelajaran dalam skala mingguan ataupun harian, (5) Program pengayaan dan remedial, yakni suatu program yang dibuat untuk memberikan siswa penugasan berdasarkan pencapaian dalam kegiatan pembelajarannya.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses dimana siswa membangun hubungan dengan lingkungan mereka, sehingga menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik.<sup>43</sup> Adapun untuk konteks pelaksanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang telah diatur berdasarkan prosedur sistematis dalam mencapai hasil yang diinginkan.<sup>44</sup>

Menurut Majid, pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas proses pembelajaran yang menjadi aspek utama dari aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya diselaraskan dengan unsur-unsur yang sudah dirumuskan di dalam suatu perencanaan.<sup>45</sup>

Secara umum pelaksanaan pembelajaran melibatkan rangkaian pembelajaran yang meliputi kegiatan

---

<sup>43</sup> Ibid., h. 125.

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010)., h. 136.

<sup>45</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)., h. 129.

pendahuluan atau pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>46</sup>

a) Kegiatan pembuka

Kegiatan pembuka dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh guru guna menghadirkan suasana dan keadaan pembelajaran yang ideal supaya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada aktivitas ini, peran guru yakni memperhatikan dan melengkapi kebutuhan siswa dalam hal kaitannya dengan pembelajaran serta menunjukkan kepedulian atas keberadaan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembuka ini biasanya diawali guru dengan memberi salam, presensi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengulas materi pada pertemuan sebelumnya. Adapun tujuan dari kegiatan pembuka ini, yaitu di antaranya sebagai berikut: (1) menciptakan perhatian dan memberi motivasi siswa, (2) memberitahukan terhadap cakupan materi yang hendak dipelajari siswa, (3) memberi gambaran terhadap pendekatan atau metode yang hendak digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, (4) melakukan apersepsi terhadap materi yang hendak disampaikan guru dengan materi yang telah dipelajari siswa, serta (5)

---

<sup>46</sup> Ibid., h. 125.

menghubungkan materi dengan peristiwa yang aktual.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti biasanya dilakukan dengan penyampaian materi oleh guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan ini merupakan hal yang sangat esensial untuk dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam mengoptimalkan materi yang diterima siswa untuk materi yang disampaikan oleh guru, guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang berkaitan dengan materi dan menyesuaikan pemilihan media yang tepat sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi.

Berikut ini merupakan tujuan adanya kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran: (1) membantu siswa untuk memahami materi, (2) mengikutsertakan siswa pada aktivitas berpikir, (3) menghadirkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, serta (4) mengetahui pemahaman siswa terhadap penerimaan suatu materi pembelajaran.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dipakai guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran sebelumnya yakni pada kegiatan inti. Selain itu, dalam kegiatan ini juga

sebagai bahan evaluasi guru terkait materi ajarnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Tujuan adanya kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu di antaranya sebagai berikut: (1) mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi, (2) mengetahui pencapaian guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta (3) membuat konsep hubungan atas materi telah disampaikan dengan materi yang hendak disampaikan pada pertemuan depan.

### 3) Evaluasi

Penilaian dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan siswa memperoleh informasi yang sesuai dari tujuan pembelajaran. Ada dua jenis evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar.<sup>47</sup>

Evaluasi proses pembelajaran ditujukan untuk menilai mutu pembelajaran serta penerimaan ide dan pembentukan kemampuan siswa dalam menerima materi dari gurunya, selain itu juga mengukur pencapaian tujuan belajar yang telah direalisasikan. Dalam hal ini, evaluasi atau penilaian proses pembelajaran dapat dilaksanakan untuk menilai kreatifitas,

---

<sup>47</sup> Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, h. 86.

aktifitas, dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran.<sup>48</sup>

Kualitas pembelajaran dapat dikenali dari proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar (80%) siswa terlibat secara aktif, baik dari segi mental, fisik maupun keterlibatan sosial dalam pembelajaran, semangat belajar serta sebagai keberanian yang didorong dalam diri setiap siswa. Namun dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika perilaku siswa berubah secara mandiri atau dominan (80%) secara signifikan. Selanjutnya proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila *output* yang dihasilkan berkualitas baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>49</sup>

Bentuk dari evaluasi proses pembelajaran dapat dilakukan dengan observasi dan refleksi. Observasi dapat diselenggarakan oleh guru ketika siswa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran, dari aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas pembelajaran lainnya, baik dilakukan di kelas atau di luar kelas. Tidak hanya melalui observasi saja, penilaian proses pembelajaran juga bisa dilakukan dengan cara refleksi. Refleksi dapat dilakukan guru bersama siswa, dengan melibatkan observer lain atau guru serta

---

<sup>48</sup> Ibid., h. 143.

<sup>49</sup> Ibid., h. 143.

pendamping. Reflkesi ini merupakan wujud tindak lanjut dari observasi, sehingga yang berkenaan dalam refleksi ini ialah hasil observasi beserta hasil lainnya yang timbul dalam pembelajaran.<sup>50</sup>

Dalam perwujudan dari implementasi Kurikulum 2013, evaluasi proses pembelajaran baik yang dilakukan dengan cara observasi maupun refleksi harus diarahkan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran dan peningkatan mutu layanan terhadap siswa. Hal itu semestinya dilakukan demi mendorong terciptanya peningkatan mutu secara signifikan, sehingga dapat mewujudkan suasana belajar dan kerja menjadi lebih baik dari hari sebelumnya.<sup>51</sup>

Evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru terhadap hasil belajar digunakan untuk mengukur kualitas kemampuan siswa, melaporkan hasil belajar siswa serta untuk meningkatkan proses pembelajaran.<sup>52</sup>

Penilaian hasil belajar bersifat berkesinambungan, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes tertulis atau lisan, observasi kinerja, penilaian sikap, dan penilaian tugas. Penilaian menggunakan standar penilaian pendidikan dan pedoman penilaian dalam kelompok mata pelajaran.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., 144.

<sup>51</sup> Ibid., 144.

<sup>52</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.

13

<sup>53</sup> Ibid., h. 13.

Menurut Ngalimun, penilaian hasil belajar adalah penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan dan kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>54</sup>

Selama kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran yaitu *pretest*, dan pada akhir kegiatan pembelajaran yaitu *posttest*. Tes awal adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menerima materi pembelajaran. Sedangkan *posttest* adalah soal di akhir suatu kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah menerima materi pembelajaran. Alat tes yang dapat digunakan secara tertulis, lisan, atau tindakan. Bentuk soal untuk *pretest* harus sebanding dengan bentuk soal untuk *posttest*.<sup>55</sup>

## 2. Model Pembelajaran Flipped Classroom

### a. Pengertian model pembelajaran *flipped classroom*

Model pembelajaran mempunyai relevansi terhadap gaya mengajar guru kepada siswa. Melalui model pembelajaran, guru bisa mendedikasikan keilmuannya kepada siswa untuk memperoleh informasi, pengetahuan, serta kecakapan dalam berpikir dan bertindak terhadap sesuatu. Secara harfiah, model dimaknai sebagai “bentuk,” dalam penggunaan secara umum

---

<sup>54</sup> Ngalimun, *Strategi Pembelajaran...*, h. 86.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 86.

model diartikan sebagai suatu hal yang menafsirkan terhadap hasil pengamatan yang diperoleh dalam suatu program. Sedangkan menurut Agus Suprijono, model dapat dimaknai sebagai bentuk representasi saksama yang mewujudkan proses semestinya yang dapat memberikan kemungkinan seseorang atau sekelompok untuk menguji suatu tindakan berdasarkan model tersebut.<sup>56</sup>

Pada dasarnya belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan lingkungan untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling mendasar ialah menciptakan lingkungan belajar yang efektif guna mendukung perubahan perilaku siswa.<sup>57</sup> Selain itu, pembelajaran juga sebagai proses komunikasi dua arah, yang menghadirkan guru dengan siswa, guru sebagai pengajar, sedangkan siswa sebagai pelajar.

Pengertian model pembelajaran menurut Trianto, ialah pola yang dijadikan acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Syaiful Sagala, menyampaikan bahwa, “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis guna mengatur pengalaman dalam belajar siswa, selain itu juga berguna untuk mencapai tujuan

---

<sup>56</sup> Agus Suprijono, *Mode-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustakan Jaya, 2011), h. 45.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 52.

<sup>58</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 1.

pembelajaran, berguna sebagai aturan bagi perancang pembelajaran serta guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.”<sup>59</sup>

Menurut Imas & Berlin, model pembelajaran adalah prosedur terstruktur untuk menghubungkan pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, model pembelajaran diartikan juga menjadi suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>60</sup> Model pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kondisi belajar yang hendak dilakukan. Sebab model pembelajaran yang baik yakni yang dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada, dan juga melihat keefektifan dalam pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya akan menghadirkan kesesuaian antara sasaran yang dituju dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.”

“Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang disusun secara sistematis bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas atas dasar pertimbangan yang matang. Model pembelajaran juga sebagai sarana berinteraksi guru terhadap siswa dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

---

<sup>59</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 175.

<sup>60</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 18.

*Flipped classroom* atau kelas terbalik adalah sebuah model pembelajaran di mana anantara penyampaian materi dan pemberian tugas itu dibalik.<sup>61</sup> Dalam pembelajaran tradisional, materi disampaikan pada saat tatap muka di kelas. Sedangkan konsep *flipped classroom* ini materi disampaikan di rumah. Selain itu, di kelas juga dapat melakukan aktivitas *sharing* materi lewat presentasi.

*Flipped classroom* merupakan suatu pendekatan yang memindahkan *transfer* materi keluar dari ruang kelas dan asimilasi materi ke dalam ruang kelas. Hal ini memungkinkan dalam melatih siswa aktif dan partisipatif dalam pembelajaran di kelas. Dengan maksud lain, kelas terbalik ialah sebuah metode dan strategi yang melibatkan siswa untuk belajar lebih dominan dan aktif.<sup>62</sup> Kelas terbalik merupakan cara menyajikan konten pelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar mereka dapat lebih mudah untuk memahaminya. Selain itu, juga dapat dikatakan sebagai strategi pengajaran yang memungkinkan guru untuk lebih aktif terlibat bersama siswa di kelas.

*Flipped classroom* merupakan suatu istilah yang dapat mewujudkan konsep *blended learning* dan mengacu terhadap segala bentuk pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dengan aktivitas yang didistribusi secara digital.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Yulius Roma P., Richardus Eko I, *Flipped Classroom...*, h. 6.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 6.

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 7.

*Flipped classroom* berfokus terhadap penggunaan waktu di kelas yang berefisiensi. Mengakomodir siswa yang berbeda latar belakang, karakter serta kemampuan. Mengajak siswa dengan pembelajaran berbasis masalah, meningkatkan komunikasi siswa dengan guru, dan memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam pelajaran mereka, sehingga mereka dapat mengirim dan menerapkan keterampilan belajar ke konteks lainnya.<sup>64</sup>

*Flipped classroom* merupakan model pembelajaran dan wujud dari *blended learning*. Melalui model ini, siswa menonton video di rumah, bisa juga melalui rekaman terkait materi pelajaran untuk pertemuan di kelas. Ketika pada saat kelas tatap muka, siswa diberi suatu masalah yang mana harus diperdalam dengan pemahaman yang telah dibangun oleh setiap siswa. Sehingga peran guru pada saat di kelas tersebut menjadi fasilitator untuk siswanya dalam menunjang aktivitas diskusi atau kerja kelompok.<sup>65</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* adalah kebalikan dari model konvensional. Hal ini dikarenakan siswa mempelajari materi di rumah, dan selama kelas mereka menghabiskan waktu untuk memperdalam materi terkait hal yang belum mereka pahami.

---

<sup>64</sup> Ibid., h. 7.

<sup>65</sup> Ibid., h. 8.

b. Karakteristik model pembelajaran *flipped classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* memiliki karakteristik yang berlainan dengan model pembelajaran lainnya. Berikut ini karakteristik dari pembelajaran *flipped classroom*, antara lain sebagai berikut.<sup>66</sup>

- 1) Pergantian pemanfaatan waktu yang semula hanya belajar ketika di kelas. Dengan model ini, siswa diberi waktu yang luwasa untuk belajar di luar kelas.
- 2) Pergantian kegunaan waktu ketika di kelas. Jika model pembelajaran lain menggunakan waktu kelas untuk menyampaikan materi. Model kelas terbalik menggunakan waktu kelas untuk mengembangkan dan memperkuat pemahaman siswa.
- 3) Aktivitas siswa pada saat di kelas dapat terfokuskan untuk pembelajaran yang aktif, pemecahan masalah, serta berdiskusi.
- 4) Prosedur pembelajaran *flipped classroom* dimulai dari sebelum kelas (*pre-class*), di dalam kelas (*in-class*) dan setelah kelas (*out-class*).

c. Manfaat model pembelajaran *flipped classroom*

*Flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena dalam pelaksanaan model tersebut begitu praktis dan mengandung banyak

---

<sup>66</sup> Ida Bagus Benny Surya Adi Praman, et.al, *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*, (Bali: Nilacakra, 2020)., h. 214.

manfaat. Adapun manfaat dari pembelajaran *flipped classroom* di antaranya sebagai berikut:<sup>67</sup>

1) Kuantitas waktu belajar optimal

Kurikulum saat ini terus berkembang. Oleh karena itu, seorang guru diharuskan dapat memanfaatkan waktu di kelas secara baik dan efisien. Di masa pandemi pun, guru diharuskan dapat memaksimalkan waktu mengajar di luar kelas tatap muka.

*Flipped classroom* bisa terjadi di setiap kelas dengan gaya tersendiri, tergantung pada rencana yang dibuat oleh guru masing-masing untuk kelas terbaliknya. Maka, perlunya guru mengkomunikasikan dengan orang tua siswa perihal bagian pelajaran apa yang semestinya dibalik. Hal ini tentu bertujuan untuk memastikan bahwa orang tua dan anak mendukung jika diadakan konsep pembelajaran kelas terbalik ini. Dampak yang terjadi dari daya dukung tersebut dapat mengarah kepada minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Di kelas terbalik, siswa bisa mendapatkan hasil maksimal dan banyaknya waktu belajar di kelas. Siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk diskusi, eksperimen, dan pengembangan.

2) Proses pembelajaran efektif

Tidak sedikitpun orang pernah mengalami belajar di sekolah tradisional, konvensional. Dengan kata lain, setiap orang

---

<sup>67</sup> Ibid., h. 61.

mengenali kelas tradisional, yakni kelas dengan model ceramah. Dalam model kelas seperti ini, waktu di kelas seperti *multitasking*; siswa mendengarkan guru berbicara, memproses informasi baru yang disampaikan, dan menuliskan ide-ide inti untuk referensinya di masa mendatang. Namun, ada penelitian yang menunjukkan bahwa mengajar model tradisional bukan cara terbaik untuk mentransfer ilmu kepada siswa.

Menurut *Cognitive Load Theory*, bekerja dengan memori terbatas, sementara jumlah informasi begitu banyak, otak tidak akan mampu memproses dan menyimpan semua informasi yang ada; kewalahan sehingga proses pembelajaran terganggu. Kondisi siswa yang *multitasking*, apalagi setiap hari, tidak akan membuat ilmu dari guru-guru dapat dikelola dengan baik oleh mereka.

Membalikkan kelas, membalikkan cara belajar, adalah semua tentang menemukan cara untuk memecahkan masalah dengan memberi siswa kesempatan untuk memahami dan mempelajari materi baru sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, mereka dapat menghentikan video rekaman untuk mencatat dan memproses informasi; mereka dapat mundur dan meninjau videonya jika ada sesuatu yang mereka lakukan dan mereka tidak mengerti.

Dengan merekam materi pokok pelajaran yang akan disampaikan dalam kelas dan meminta siswa untuk mempelajarinya

lebih awal, guru dapat mendedikasikan waktu di kelas untuk membuat siswa menjadi aktif. Jika memungkinkan siswa mampu mengembangkan dan mengintegrasikan materinya dengan pengetahuan baru atau dengan cabang ilmu lainnya.

Dalam model kelas terbalik, waktu belajar yang ada dapat dimaksimalkan untuk kolaborasi siswa, pengembangan keterampilan, presentasi, dan pemecahan masalah. Aktivitas-aktivitas tersebut ditujukan untuk menumbuhkan pemahaman materi pelajaran yang lebih mendalam.

3) Menunjang kemampuan siswa

*Flipped classroom* secara khusus mendukung peningkatan kapasitas pengetahuan yang berkelanjutan, yakni pengetahuan tentang melakukan dan menyelesaikan suatu aktivitas. Maka dari itu, konsep belajar terbalik melalui rekaman video di rumah, misalnya tentang bagaimana menyelesaikan persamaan kuadrat, di mana seorang guru menjelaskan dan memberi tahu cara menyelesaikannya.

Demikian tersebut akan menjadi strategi percepatan pemahaman kepada siswa. Jadi, pengetahuan prosedural yang kompleks, dapat juga diajarkan dengan memanfaatkan strategi membalik kelas. Agar ini maksimal, maka konten video harus dipastikan memuat semua langkah prosedur, sehingga siswa mengerti secara menyeluruh.

Rencana kelas terbalik dapat dilaksanakan jika guru mampu meluangkan

banyak waktu dan pikiran. Di kelas terbalik, guru dapat lebih terlibat dengan siswa di kelas tatap muka dengan menugaskan membaca atau menonton video pelajaran sebagai kegiatan belajar pasif pengganti tugas pekerjaan rumah, kemudian menggunakan waktu di kelas untuk belajar yang lebih aktif.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *flipped classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut :<sup>68</sup>

1) Sebelum kelas dimulai (*pre-class*)

Sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, siswa telah mempelajari materi yang akan dibahas. Pada tahap ini kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa ialah mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi.

2) Di dalam kelas (*in-class*)

Setelah aktivitas dalam tahap *pre-class*, maka siswa melanjutkan kegiatan dengan mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisa (*analyzing*) materi dengan menempuh berbagai aktivitas yang bersifat interaktif di dalam kelas.

3) Sesudah kelas berakhir (*out-class*)

---

<sup>68</sup> Mega Wulandari, "Konsep Dasar Metode *Flipped Classroom*"

<https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>, (diakses pada 26 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).

Sesudah aktivitas *in-class* selesai, maka diteruskan dengan kegiatan lagi yakni mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas yang berdasar proyek (*creating*) sebagai bentuk kegiatan sesudah kelas berakhir.

Susunan atau runtutan di atas adalah hubungan antara kelas terbalik (*flipped classroom*) dengan taksonomi bloom (*bloom's taxonomy*). Ada beberapa bagian yaitu mengingat (*remembering*), mengerti (*understanding*), mengaplikasi (*applying*), menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*) dan berakhir (*creating*) yang terbagi pada tiga tahapan dalam kegiatan yaitu sebelum, di dalam dan sesudah kelas.<sup>69</sup>

Prosedural dalam model pembelajaran *flipped classroom* menurut menurut Bergman dan Sams yaitu sebagai berikut .<sup>69</sup>

- 1) Pelajari siswa bagaimana cara mengoperasikan media video. Hal yang paling penting yakni mengajarkan kepada siswa tentang cara mengaplikasikan video dan memberitahu kepadanya untuk mencatat poin-poin atau nilai yang penting dalam video tersebut.
- 2) Memberi arahan kepada siswa untuk menonton video terkait materi yang disampaikan pada pertemuan berikutnya.

---

<sup>69</sup> Rahmat Swandi Siregar, dkk, "Efektifitas Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa," *Jurnal MathEdu*, Vol. 2 No. 3, (2019), 51.

- 3) Petunjuk pembelajaran materi di rumah berupa video berdasarkan konsep model pembelajaran *flipped classroom*.
- 4) Meminta siswa untuk menyiapkan pertanyaan yang kritis pada saat pembelajaran di kelas.
- 5) Guna memastikan bahwa video materi telah ditonton oleh siswa di rumah, maka siswa diharuskan memiliki pertanyaan untuk didiskusikan dan dijawab bersama-sama ketika di dalam kelas.
- 6) Memberikan tugas secara individu atau kelompok. Tujuannya adalah untuk memahami tingkat kemampuan siswa setelah mempelajari materi. Dalam kegiatan ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan membantu siswa jika ada kesulitan dalam pelaksanaannya.
- 7) Siswa diarahkan untuk saling membantu satu sama lain. Semestinya dijelaskan, pusat pembelajaran bukan hanya pada guru, melainkan pada siswa. Sehingga siswa dapat saling membantu apabila terdapat kendala. Meski peranan guru selalu dibutuhkan terkait kejelasan dalam suatu materi.
- 8) Menarik kesimpulan atas materi yang telah dijelaskan dan dipelajarinya. Setelah aktivitas yang dilakukan pada inti pembelajaran, maka guru dan siswanya menarik kesimpulan bersama-sama terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru juga dapat membimbing siswa untuk mencatat apa yang telah mereka pelajari.

Penelitian ini hanya akan menggunakan langkah-langkah yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu sebelum kelas dimulai (*pre-class*), di dalam kelas (*in-class*) dan sesudah kelas berakhir (*out-class*).

e. Efektivitas model pembelajaran *flipped classroom*

Pembelajaran *flipped classroom* memanfaatkan teknologi berkemampuan dalam hal jaringan, memungkinkan siswa untuk melihat dan mempelajari materi pembelajaran dari mana saja melalui video dan rekaman yang telah diberi oleh gurunya.

Model kelas terbalik menempatkan siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri saat belajar di rumah atau menonton video pelajaran atau terlibat dalam pembelajaran tatap muka. *Flipped classroom* dapat mengurangi tingkat kejenuhan seorang mahasiswa dan nilai semester menunjukkan perbaikan di pendidikan tinggi.<sup>70</sup>

*Flipped classroom* dapat menunjukkan bahwa model ini bisa efektif digunakan untuk mempersiapkan siswa sebelum mengikuti pembelajaran di kelas tatap muka. Melalui pengetahuan dan keterampilan awal mereka diharapkan lebih siap, aktif dan interaktif selama pembelajaran. Peran guru sebagai perantara pengetahuan dapat terkikis menjadi fasilitator

---

<sup>70</sup> Ibid., h. 8.

melalui desain aktivitas yang baik dan bermanfaat.<sup>71</sup>

- f. Relevansi model pembelajaran *flipped classroom* dengan *student centered learning*

Konsep *flipped classroom* erat kaitannya dengan istilah *student centered learning*. Hal ini dapat diukur dengan cara yang paling dominan bicara dan berperan aktif di kelas guru atau siswa itu sendiri. Jika guru masih lebih banyak berbicara dibanding siswa, maka itu berarti proses pembelajaran masih terkesan dan bertitik pada guru (*teacher centered*). Namun, apabila seorang guru lebih banyak mendengarkan, menjadi fasilitator, moderator atau kolaborator, sementara siswa secara bergiliran mengemukakan ide dan gagasannya, berdiskusi dan berdebat, hal ini menunjukkan bukti masuk pada kriteria *student centered learning*.<sup>72</sup>

Sudah saatnya guru lebih banyak mengarahkan, sementara siswa yang berkreasi, aktif, berinovasi dan kreatif. Guru berperan mengarahkan, meluruskan, serta menyimpulkan. Pada hakikatnya, *flipped classroom* berinovasi bahwa yang mau hendak disampaikan oleh guru, terlebih dahulu di rekam. Sehingga siswa mendengarkan hasil rekaman baru ketika di sekolah.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid., h. 9.

<sup>72</sup> Ibid., h. 16.

<sup>73</sup> Ibid., h. 17.

Realita saat ini, *flipped classroom* sudah berkembang ke makna yang lebih luas seiring pesatnya perkembangan teknologi. Dengan kehadiran internet, sumber digital, YouTube, *Google Classroom*, dan sebagainya.<sup>74</sup> Hal ini dapat memudahkan siswa dalam mencari informasi secara luas. Oleh karenanya, kegunaan di kelas tatap muka dapat menjadi sarana dalam merekonstruksi lagi secara dalam terkait materi yang belum dikuasai dan dipahami oleh siswa. Aktivitas tersebut menghadirkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengikuti pembelajaran di kelas bersama teman dan gurunya.

## **B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI**

### **1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

#### **a. Pengertian berpikir kritis**

Berpikir kritis sangat dikenal dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat menemukan informasi faktual tentang peristiwa yang dialaminya. Kemampuan berpikir kritis terdiri dari dua bagian: berpikir dan kritis.

Berpikir semula dari kata “pikir”, yang berarti akal, imajinasi, dan ingatan. Berpikir berarti mampu menimbang dan memberi keputusan atas berdasarkan akal budi secara rasional.<sup>75</sup> Berpikir ialah meletakkan hubungan-hubungan antara pikiran dengan daya jiwa

---

<sup>74</sup> Ibid., h. 17.

<sup>75</sup> Wowo Sunaryo K., *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

manusia. Sebab berpikir merupakan proses yang bersifat dialektika. Selama seseorang dalam aktivitas berpikir, maka pikiran itu secara terus menerus berada dalam keadaan tanya jawab untuk membangun dan menyusun atas perolehan pengetahuan yang dimiliki.<sup>76</sup> Secara praktis, berpikir merupakan aktivitas dalam memproses suatu informasi melalui kognisi.

Padahal arti kata “kritis” berasal dari kata Yunani “kritikos” atau “kriteria”. Kritis berarti pertimbangan jika kriteria berarti skala atau skala standar. Dengan demikian, pertimbangan kritis secara etimologis adalah pertimbangan yang didasarkan pada standar dan ukuran standar. Jika kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kata kritis sebagai suatu sifat yang tidak mudah dipercaya, ia berusaha menemukan kesalahan dan tajam dalam analisis.<sup>77</sup> Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa berpikir kritis adalah tindakan kritis terhadap informasi yang lengkap, dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang relevan dengan kasus tersebut. “

Berpikir kritis adalah bagian menurut berpikir taraf tinggi (*High Order Thinking Skills*). Pengetahuan yang diperoleh akan lebih bermakna bila belajar menurut inovasi dan mendalami konsep materi. Untuk mengawali berpikir kritis maka wajib membaca secara kritis sebagai akibatnya keputusan yang diambil tidak akan sia-sia.

---

<sup>76</sup> Rohmaliah Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016)., h. 147.

<sup>77</sup> Idmam Kholid, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah*, (Malang: Skripsi, 2018)., h. 17.

Berpikir kritis juga merupakan dasar kemampuan yang diperoleh siswa pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dan perlu dikembangkan melalui pembelajaran dan praktik. Kegiatan ini menggunakan dasar analisis argumen untuk menghasilkan ide-ide baru dari interpretasi fakta, peristiwa, dan masalah melalui penalaran induktif dan deduktif.<sup>78</sup>

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan.<sup>79</sup> Kemampuan berpikir kritis dari Redecker mencakup pembelajaran, pelatihan, dan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh.<sup>80</sup>

Definisi lain menyatakan bahwa "berpikir kritis mencakup analisis perselisihan, menarik kesimpulan menggunakan diskusi induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, pengambilan keputusan atau sub-keterampilan pemecahan masalah."<sup>81</sup>

Dilihat dari klasifikasi Bloom, berpikir kritis melibatkan kelima aspek evaluasi. Melalui berpikir kritis, siswa belajar mengambil keputusan berdasarkan kebenaran hipotesis, mengambil keputusan, dan menemukan serta menganalisis kekurangan dalam prosesnya. Oleh karena itu, berpikir kritis didefinisikan sebagai

---

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Linda Zakiah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019)., h. 3.

<sup>80</sup> Ibid.

<sup>81</sup> Ibid., h. 5.

proses pelatihan mental di mana berbagai masalah diselidiki dan diselesaikan berdasarkan pengetahuan tentang alasan yang dapat dijelaskan dan bukti secara logis.

b. Tujuan dan manfaat berpikir kritis

Keynes menjelaskan bahwa penting untuk mempertahankan posisi objektif ketika memikirkan masalah dan isu. Ketika berpikir kritis tentang sebuah diskusi, pertimbangkan seluruh isi diskusi dan putuskan apakah kekuatannya lebih besar daripada kelemahannya.<sup>82</sup> Oleh karena itu, kegiatan keterampilan berpikir penting disebut dalam semua aspek pengamatan dan pengujian, dan mendukung klaim tersebut. Berpikir kritis adalah tentang membentuk opini objektif tentang suatu argumen.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat memotivasi seseorang dalam memunculkan ide dan gagasan baru terkait suatu hal permasalahan. Sebab setiap orang akan dilatih dalam berargumentasi yang bersifat rasional dan relevan.

Selain itu, dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide dan gagasan baru dan menggunakannya untuk memecahkan masalah yang ada. Siswa dilatih untuk memilih pendapat yang berbeda sehingga mereka dapat memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah.

---

<sup>82</sup> Ibid.

Selain itu, siswa dapat menarik kesimpulan dengan memperhatikan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi. Dalam hal aspek yang diukur dengan kemampuan berpikir kritis ini yaitu pada area kognitif pada tingkat analisis dan evaluasi.<sup>83</sup>

Berpikir kritis juga memiliki beberapa manfaat atau keunggulan. Eliana Crespo menyebutkan beberapa manfaat berpikir kritis tentang berbagai aspek, seperti kinerja akedemis, tempat kerja, dan manfaat kehidupan sehari-hari.”

- 1) Kinerja akademis
  - a) Memahami argumen dan keyakinan orang lain
  - b) Mengevaluasi argumen secara kritis
  - c) Mendapatkan dukungan yang cukup untuk mendorong dan mempertahankan diskusi dan kepercayaan diri.
- 2) Tempat kerja
  - a) Membantu untuk lebih memahami keputusan orang lain dan diri sendiri
  - b) Mendorong keterbukaan terhadap pikiran untuk perubahan
  - c) Membantu lebih banyak untuk menganalisa dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Kehidupan sehari-hari
  - a) Mencegah membuat keputusan pribadi yang tidak logis

---

<sup>83</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)., h.10

- b) Membina masyarakat yang berpengetahuan dan melatih membuat keputusan yang tepat tentang masalah-masalah sosial, politik maupun ekonomi
- c) Mendukung berkembangnya pemikir-pemikir otonom yang dapat secara mandiri mengkaji asumsi, doktrin, dan prasangka orang lain.

c. Karakteristik berpikir kritis

Berpikir kritis melibatkan seluruh proses perolehan, perbandingan, analisis, evaluasi, internalisasi, dan tindakan, di luar pengetahuan dan nilai. Berpikir kritis lebih dari sekadar berpikir logis. Berpikir kritis harus mempercayai nilai, alasan, dan keyakinan sebelum diberikan pembenaran logis.

Bayer merinci pemikiran kritis dalam bukunya tentang karakteristik yang terkait dengan berpikir kritis, yaitu di antaranya sebagai berikut :<sup>84</sup>

1) Tingkah laku

Setiap orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah orang yang skeptis, sangat terbuka, menghargai kejujuran, menghargai berbagai data dan pendapat, menghargai kejelasan dan ketelitian, memberikan berbagai pandangan lain dan dapat berasumsi secara baik.

---

<sup>84</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011)., h. 129.

## 2) Kriteria

Berpikir kritis harus memiliki standar atau tolok ukur. Seseorang harus mempercayai apa yang harus menjadi suatu keputusan. Argumen dapat dikompilasi dari beberapa sumber pelajaran, namun ada tetap ada berbagai kriteria. Saat menggunakan standardisasi, perlu didasarkan pada logika yang konsisten, pertimbangan matang berdasarkan sumber informasi yang fakta, bersifat kredibel dan tidak menyimpang.

## 3) Argumen

Argumen adalah pernyataan atau klaim berbasis data. Kemampuan berpikir kritis meliputi kegiatan pengenalan, evaluasi, dan penalaran.

## 4) Pertimbangan

Karakteristik ini adalah fitur yang merangkum kesimpulan dari satu atau lebih asumsi. Proses ini melibatkan aktivitas yang menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

## 5) Perspektif

Perspektif adalah cara melihat dan menafsirkan dunia ini dengan memandu lewat konstruksi makna. Siapa pun yang berpikir kritis akan melihat fenomena dari perspektif yang berbeda.

## 6) Prosedur penerapan kriteria

Proses penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Proses ini melibatkan merumuskan masalah, memutuskan keputusan mana yang harus diambil, dan membuat keputusan estimasi.

d. Komponen berpikir kritis

Richard Paul Linda selaku ahli dalam tradisi filosofis berpikir kritis. Mereka mengembangkan model berpikir kritis yang disebut sebagai model berpikir kritis Paul dan Elder. Menurut Paul dan Elder komponen atau elemen dalam berpikir kritis itu memiliki tahapan sebagai berikut :<sup>85</sup>

1) Elemen bernalar

Elemen bernalar terdiri dari 8 aspek yaitu tujuan (*purpose*), pertanyaan (*questions*), asumsi (*assumptions*), sudut pandang (*points of view*), informasi (*information*), konsep dan ide (*concepts*), penyimpulan (*inferences*) dan implikasi (*implications*).

2) Standar intelektual bernalar

Standar intelektual bernalar terdiri dari 7 aspek yaitu kejelasan (*clarity*), ketepatan (*precision*), ketelitian (*accuracy*), relevansi (*relevance*), kedalaman (*depth*), kelugasan (*breadth*), dan logis (*logis*).

3) Karakter intelektual bernalar

Dalam karekter intelektual bernalar terdiri dari 4 aspek yaitu kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*), keberanian intelektual (*intellectual courage*), empati intelektual (*itellectual emphaty*), dan integritas intelektual (*intelectual integrity*).

---

<sup>85</sup> Richard Paul and Linda Elder. “ *Critical Thinking Development : A Stage Theory with Implications for Instruction*” dalam <http://www.criticalthinking.org/>, (diakses pada 28 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).

Brookfield, di sisi lain, membagi berpikir kritis menjadi lima aspek dan empat elemen. Menurutnya, berpikir kritis terdiri dari banyak aspek. Artinya, aktivitas aktif, berpikir kritis kontekstual, berpikir kritis dapat mengubah peristiwa positif atau negatif, dan berpikir kritis bersifat emosional dan rasional.

Adapun untuk komponen atau elemen berpikir kritisnya ialah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan berasumsi
- 2) Mengambil poin penting dalam suatu konteks
- 3) Berimajinasi dan mengkaji suatu pilihan, serta
- 4) Menetralisasikan imajinasi dan mengkaji suatu pilihan pada ranah reflektif.<sup>86</sup>

Penelitian ini hanya akan menggunakan komponen berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Elder yaitu pada tingkatan elemen bernalar. Hal ini dikarenakan pada elemen tersebut mudah untuk diukur.

## 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian pendidikan agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memaksimalkan pengembangan ajaran Islam. Singkatnya, pendidikan agama Islam adalah

---

<sup>86</sup> Brookfield, S.D, *Teaching for critical thinking: Tool and techniques to help students question their assumptions*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2012)., h. 50.

pedoman bagi manusia untuk menjadi muslim sebaik mungkin.<sup>87</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>88</sup> Pendidikan agama Islam adalah proses pengembangan kemampuan manusia untuk membentuk manusia yang sempurna dengan kepribadian Islami yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>89</sup>

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam menjadikan Islam sebagai falsafah dalam kehidupan mereka, mencapai tujuan agar siswa selalu dapat memahami dan pada akhirnya mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* (luas). Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk ketakwaan setiap individu dan meningkatkan toleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras dan budaya dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam arti lain, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah islamiyah* yang dalam ruang lingkupnya meliputi *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, *ukhuwah fi din al-islamiyah*, dan *ukhuwah fi-al-ubudiyah*.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

<sup>88</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012)., h. 143.

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 202.

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam memuat materi pendidikan agama berupa pengetahuan, kegiatan, pengalaman, nilai, sikap, dan tindakan yang secara sadar dan sistematis diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agamanya.<sup>91</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan bahan ajar yang tepat yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat menghindari materi yang tidak relevan dengan perolehan materi pembelajaran.<sup>92</sup>

c. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan daya intelektual, tetapi juga untuk memenuhi aspek penghayatan, pengalaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. selama sisa hidupnya sampai akhir hidupnya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ

Artinya:

<sup>91</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993)., h. 54.

<sup>92</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)., h. 94.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (Q.S al-Imran ayat 102)

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk melatih manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., bertutur kata, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar mencakup masalah terkait ukhrawi saja, melainkan juga mencakup masalah pada segi duniawi juga. Dari perpaduan kedua hal tersebut, pada akhirnya dapat membentuk manusia yang sempurna dan menjalankan kewajibannya sebagai *abdullah* dan *khalifullah*, yaitu mereka yang dapat menguasai ilmu sebagai bekal untuk diri sendiri serta orang lain.<sup>93</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut Hamdan, yaitu untuk :<sup>94</sup>

- 1) Memelihara keimanan dengan memberikan, mengamati, mengembangkan, membiasakan, mengamalkan ilmu keislaman terhadap siswa sehingga menjadi pribadi muslim yang dalam hal segi ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. semakin terus meningkat.
- 2) Mewujudkan siswa yang taat beragama, berpengertahuan, berakhlak mulia, jujur,

<sup>93</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan...*, h. 148.

<sup>94</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009), h. 42.

adil, sopan santun, disiplin, mempunyai perilaku toleran dan mengembangkan budaya Islami pada sekolahnya.

- 3) Membimbing siswa yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, pembiasaan, norma-norma yang berdasarkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah Swt., diri sendiri maupun lingkungannya.
  - 4) Mengembangkan berpikir logis serta sikap moral siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan.”
- d. Pedoman penyelenggaraan pendidikan agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai pedoman yang kokoh. Pedoman tersebut menurut Zuhairini, dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu :<sup>95</sup>

1) Dasar yuridis

Dasar penyelenggaraan pendidikan agama bersumber dari undang-undang, yang secara tidak langsung dapat menjadi kerangka formal penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

2) Dasar religius

Landasan keagamaan adalah yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan manifestasi ibadah kepada-Nya. Terdapat banyak bagian dari al-Qur'an yang menyebutkan perintah-perintah tersebut, di

---

<sup>95</sup> Ibid., 132.

antaranya termasuk pada Q.S. al-Nahl ayat 125 dan al-Imran ayat 104.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl ayat 125)

وَأنتكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S al-Imran ayat 104)

### 3) Aspek psikologis

Secara psikologis, hal yang berkaitan dengan dasar ini yaitu segi kejiwaan dalam kehidupan masyarakat. Manusia secara individu maupun menjadi

masyarakat selalu ditemukan pada realitas yang menjadikan hatinya gelisah dan resah sehingga perlunya pegangan hidup dalam menjalankan kehidupan secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan mereka dapat menyatakan bahwa Zat yang Maha Kuasa merupakan tempat mereka untuk memohon dan berlindung kepada-Nya.

e. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Materi kurikulum PAI didasarkan dan berkembang dari ketentuan yang ada pada dua sumber hukum Islam yang utama yaitu al-Qur'an dan ass-Sunnah Nabi Muhammad Saw.. Selain itu, materi PAI juga memuat kekayaan hasil ijtihad ulama, yang lebih merinci ajaran utama yang bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menyeleaskan dan menyeimbangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Hal ini dapat dibuktikan dengan :<sup>96</sup>

- 1) Relevansi dengan Sang Pencipta. Mendidik manusia Indonesia yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa, dan berakhlak mulia serta berkepribadian.
- 2) Relevansi dengan diri sendiri. Menghargai dan menjunjung tinggi diri sendiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- 3) Relevansi dengan orang lain. Menjaga perdamaian dan keharmonisan antara

---

<sup>96</sup> Ibid.

hubungan sesama muslim maupun antar agama.

- 4) Relevansi dengan lingkungan alam. Adaptasi mental keIslaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan di atas tertuang dalam kurikulum PAI yang terangkum dalam beberapa cakupan materi, yakni sebagai berikut :<sup>97</sup>

- 1) Al-Quran dan Al-Hadits bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan serta mengamalkan kandungan Al-Quran dan Al-Hadits dengan benar.
- 2) Aqidah bertujuan untuk meneguhkan keimanan, kemampuan dalam memahami, meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Akhlak atau moralitas dan kepribadian. Ini menekankan praktik sikap terpuji dan menghindari sikap yang tercela atau bertentangan dalam ajaran Islam.
- 4) Fiqih yang menekankan pada kemampuan memahami, meniru dan mengamalkan ibadah dan *muamalah* secara baik dan benar.
- 5) Sejarah Peradaban Islam, diharapkan mampu mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa sejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang unggul dan menyosialisasikannya guna melestarikan dan mengembangkan budaya serta mengaitkan

---

<sup>97</sup> Ibid.

perdaban Islam dengan fenomena yang terjadi dalam sosial.

### **C. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI**

Paradigma pendidikan tentu mengharapkan pendidikan yang mengarah terhadap pembelajaran yang berkualitas. Konseptualisasi kurikulum semestinya dikembangkan secara baik guna mewujudkan pendidikan yang berintegritas. Perwujudan hal tersebut sudah diketahui dan nyata dengan hadirnya pengembangan kurikulum yang lebih revolusioner yakni pada kurikulum 13. Kurikulum 13 menjanjikan terwujudnya generasi penerus bangsa yang inovatif, kreatif, produktif dan berkarakter.<sup>98</sup> Dalam merealisasikan perwujudan tersebut, tentu terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu di antaranya ialah kreativitas guru dan aktivitas siswa. Kedua hal tersebut saling berintegral menjadi satu kesatuan dalam menentukan keberhasilan pada implementasi kurikulum 13.

Relevansi implementasi kurikulum 13 dengan kreativitas guru dan aktivitas siswa nyata tidak dapat dipisahkan. Sebab kreativitas guru menjadi penentu yang paling besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Jika guru memiliki kreativitas, maka ia dapat menghadirkan pembelajaran yang aktif dan inovatif bukan lagi monoton. Selain itu, aktivitas siswa juga dapat mengembangkan sikap perilakunya dan mengikuti pembelajaran dengan baik serta aktif.

---

<sup>98</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan...*, h. 39.

Hadirnya pembelajaran yang berkualitas tentu dapat menguntungkan kedua belak pihak yang di antaranya yaitu guru dan siswa. Maka demikian sudah saatnya guru dapat mengimplementasikan pembelajaran secara baik agar dapat memotivasi siswa untuk aktif di dalam proses pembelajarannya. Implementasi pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru semestinya membuat perencanaan terlebih dahulu secara matang dan tersistematis. Di dalam suatu perencanaan pembelajaran, seorang guru memerlukan pertimbangan secara faktual dalam memilih metode atau model pembelajaran yang hendak digunakan. Apabila model pembelajaran tepat, maka tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, perlunya seorang guru menyesuaikan antara materi ajarnya dengan pilihan model pembelajarannya.

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang tersusun secara sistematis berdasarkan pertimbangan secara matang guna memudahkan guru dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran juga sebagai sarana berinteraksi guru terhadap siswa dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Jika guru menginginkan kegiatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. *Flipped classroom* atau kelas terbalik merupakan konsep model pembelajaran yang membalikkan pembelajaran konvensional yang umumnya materi disampaikan ketika di kelas, sedangkan *flipped classroom* penyampaian materi dilakukan ketika di luar kelas. Sehingga siswa

diarahkan untuk mempelajari materinya terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Aktivitas tersebut tentu dapat memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas sebab mereka sudah mengantongi materinya dan telah mempelajarinya ketika saat di rumah. Ketika pembelajaran di kelas, siswa merekonstruksi kembali materinya dan melanjutkan untuk memperdalam materinya dengan kegiatan diskusi sebagai penunjang hadirnya pembelajaran aktif dan inovatif. Maka dari itu, perlunya guru mengonsep secara matang dan tersistematis model pembelajaran *flipped classroom* dalam kegiatan pembelajarannya supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

Manfaat dari model pembelajaran *flipped classroom* akan banyak dirasakan oleh kalangan siswa. Selain menghadirkan pembelajaran yang aktif, model pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan diskusi pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, karena guru bukan hanya penceramah yang sekadar menyampaikan materinya, namun ia dapat berperan menjadi fasilitator bagi siswanya. Dikarenakan materi pembelajaran telah disampaikan sebelum kegiatan di kelas, yakni pada saat di luar kelas. Sehingga ketika di dalam kelas siswa dapat melakukan aktivitas diskusi dan mengerjakan tugas bersama teman dan gurunya.

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat berkolaborasi dengan media video pembelajaran. Media video pembelajaran merupakan media yang menampilkan audio dan visual yang berisi pesan pembelajaran baik berupa prosedur, prinsip, teori tentang

pengetahuan sebagai penunjang guna membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.<sup>99</sup> Relevansi media video pembelajaran dengan perkembangan zaman ini sudah sangat nyata dilihat dalam kasat mata. Guru dapat memanfaatkan *platform* pembelajaran *digital* yang ada untuk digunakan dalam penerapan *flipped classroom* pada proses pembelajarannya. Salah satu *platform* pembelajaran *digital* yaitu *google classroom*. *Google classroom* pasti sudah banyak yang mengenalinya, dan merupakan *web tool* dari *google* sebagai *platform* pembelajaran yang memuat banyak kegunaan. Di antaranya yaitu untuk diskusi online, berbagi materi belajar seperti video, dan banyak fitur yang terdapat pada *google classroom*.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang yang berpikir secara mendalam tentang suatu hal masalah yang berada di dalam jangkauannya; pengetahuan tentang kelogisan, serta hal keterampilan guna menerapkan suatu penalaran. Maka demikian, siswa yang dapat berpikir kritis akan mampu berpikir secara rasional. Mereka tidak akan begitu saja menerima informasi yang diterimanya, melainkan mereka mampu menganalisa dan mengevaluasi terlebih dahulu berdasarkan data dan fakta yang diperoleh. Selain itu, mereka juga dapat terlatih untuk memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, sebab siswa akan mampu memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengambil keputusan terkait suatu solusi yang

---

<sup>99</sup> Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, (Bandung: Program P3AI Universitas Pendidikan Indonesia), h. 11.

paling efektif. Inti komponen berpikir kritis ialah kemampuan dalam mengevaluasi gagasan orang lain dan mampu memahami, menelaah dan menganalisa suatu masalah guna menentukan solusi dari permasalahan tersebut. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran yang memiliki relevansi dengan berpikir kritis ini, maka pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi salah satu bentuk representatif dalam perwujudan berpikir kritis tersebut. Siswa dapat menelaah secara mendalam terkait materi-materi yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan agar meninggalkan kesan aplikatif dalam diri siswa. Sebab siswa tidak hanya mengetahui secara teoritis saja, akan tetapi mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Zakiyah Dradjat, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya dalam membina, mengarahkan siswa supaya dapat mengetahui, menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam pada kehidupannya.<sup>100</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka seharusnya mata pelajaran pendidikan agama Islam ini disajikan secara responsif kepada siswa guna meninggalkan kesan aplikatif dalam diri siswa sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan secara baik sesuai ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam begitu luas, pembahasannya tentang hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal demikian bertujuan agar menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan. Sehingga cakupan materi

---

<sup>100</sup> Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum...*, h. 46.

pendidikan agama Islam juga terdiri dari berbagai aspek, yaitu al-Qur'an hadits, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam.

Materi pendidikan agama Islam salah satunya memuat aspek fiqih, yang hal ini menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan *mu'amalah* yang baik dan benar. Oleh sebab itu, siswa hendaknya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan secara baik terkait unsur ibadah dan *mu'amalah* sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam mengamalkan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami secara tekstual dan kontekstual. Jika tekstual sudah terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka kita sebagai manusia juga harus mengetahui berdasarkan kontekstualnya. Maka dengan demikian, hal ini sudah merupakan kewajiban guru untuk memberi pemahaman yang luas terhadap siswanya dalam menelaah atas materi pembelajarannya.

Realisasi guru dalam penyampaian materi yang luas tersebut, bisa dikoneksikan dengan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* dalam proses pembelajarannya. Optimalisasi pemanfaatan waktu di kelas dapat digunakan dengan memperdalam materinya dan tentunya juga tak lupa melibatkan seluruh siswanya. Sehingga guru tidak terkesan hanya ceramah saja, melainkan ia mampu menghadirkan dan menciptakan kelas pembelajaran yang aktif dan efektif. Apabila pembelajaran aktif, maka hal ini tentu berdampak terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Sebab siswa akan mampu meningkatkan kemampuan pada dirinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan,

mengidentifikasi atas suatu informasi, dan mengevaluasi dirinya terhadap apa yang direfleksikannya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu metode atau jalan yang digunakan untuk menemukan, menggali, mengolah dan mendiskusikan data dalam suatu penelitian untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Metode penelitian ialah suatu metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan penggunaan tertentu.<sup>101</sup>

### A. Jenis dan Rancangan Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode perlakuan tertentu terhadap unsur lain dalam kondisi kontrol.<sup>102</sup> Penelitian ini merupakan metode penting dari suatu model penelitian, yang menggunakan metode kuantitatif.<sup>103</sup> Karena metode kuantitatif didasarkan pada konsep diuji secara aktif dalam tinjauan populasi atau sampel dalam penelitian tertentu.<sup>104</sup>

Penelitian eksperimen terdapat perlakuan (*treatment*) guna mengetahui perubahan terhadap obyek yang diteliti dengan melakukan di tempat laboratorium ataupun tempat lain. Bentuk metode eksperimen terbagi menjadi empat, yaitu: *pre-*

---

<sup>101</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 2.

<sup>102</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 107.

<sup>103</sup> Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2013.

<sup>104</sup> Opcit., h. 14.

*experimental, true-experimental design, factorial design, dan quasi experimental design.* Adapun bentuk *pre-experimental* ini ialah hasilnya yang berupa variabel dependen bukan semata-mata hanya dipengaruhi oleh variabel independen.<sup>105</sup> Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih bentuk *pre-experimental* dengan pertimbangan cukup memakai satu kelas saja, yakni kelas eksperimen.

## 2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan serangkaian proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu penelitian.<sup>106</sup> Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest* kelompok tunggal (*one group pretest-posttest design*), yaitu memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diadakan perlakuan (*treatment*). Dengan desain penelitian ini hasil perlakuan dapat diketahui secara akurat, sebab dapat memadukan dengan keadaan sebelum diadakan perlakuan.<sup>107</sup> Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Peneliti mengambil rancangan penelitian ini sebab peneliti cukup menerapkan pada satu pembelajaran saja, tidak lebih. Perihal kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas akan dideskripsikan dari perolehan data hasil pengamatan.

---

<sup>105</sup> Ibid., h. 108.

<sup>106</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 26.

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 110.

Rancangan penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut :<sup>108</sup>

**Tabel 3.1**  
**Rancangan Penelitian**

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	x	O <sub>2</sub>

Keterangan:

- O<sub>1</sub> : Pretest, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberikan perlakuan (model pembelajaran *flipped classroom*).
- x : Perlakuan yang diberikan, yaitu penerapan model pembelajaran *flipped classroom*.
- O<sub>2</sub> : *Posttest*, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan.

## **B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian**

### 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel ialah suatu yang ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk susunan guna mempelajarinya agar mendapatkan informasi terkait hal tersebut, setelah itu diambil kesimpulannya. Berdasarkan teori, variabel dapat dimaknai menjadi obyek yang mempunyai ragam antar satu obyek dengan obyek

<sup>108</sup> Suryabarata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 102.

lainnya.<sup>109</sup> Dalam penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut :

a. Variabel Bebas (*Variabel Independen*)

Variabel ini biasa disebut variabel prediksi dalam bahasa Indonesia disebut variabel bebas. Variabel bebas ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sehingga terjadi penentuan variabel (variabel terikat).<sup>110</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah model pembelajaran *flipped classroom*. Sedangkan untuk indikator yang termuat dalam variabel ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebelum kelas dimulai (*Preclass*)
- 2) Di dalam kelas (*In-class*)
- 3) Sesudah kelas berakhir (*Outclass*)

b. Variabel Terikat (*Variabel Dependen*)

Variabel ini biasa dikatakan menjadi variabel *output*, yang dalam bahasa Indonesia disebut variabel terikat. Variabel terikat ini merupakan variabel yang berlaku sebagai sebab akibat, sebab dipengaruhi oleh variabel bebas.<sup>111</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan untuk indikator yang termuat dalam variabel ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Pertanyaan terhadap masalah (*Question of issue*)
- 2) Tujuan (*Purpose*)
- 3) Informasi (*Information*)

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 38.

<sup>110</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 61.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 61.

- 4) Memberi sudut pandang (*Point of view*)
- 5) Interpretasi dan menarik kesimpulan (*Interpretation and inference*)

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian bertujuan guna mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Selain itu, instrumen juga digunakan untuk menilai variabel yang diteliti.<sup>112</sup> Bentuk alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kisi-kisi instrumen observasi keterlaksanaan sintaks menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*

**Tabel 3. 2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Observasi**  
**Keterlaksanaan Sintaks**  
**Menggunakan Model Pembelajaran**  
*Flipped Classroom*

No.	Tahap	Sintaks	Deskripsi
1	<i>Pre-Class</i>	Mengingat ( <i>Remembering</i> )	Guru mengirim materi pembelajaran kepada siswa melalui <i>LMS</i> dan guru memicu siswa dengan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajarinya.
		Mengerti ( <i>Understanding</i> )	Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan terhadap

<sup>112</sup> Ibid. h. 151.

			topik materi tersebut melalui <i>LMS</i> .
2	<i>In-Class</i>	Menganalisis ( <i>Analyzing</i> )	Guru memberi topik permasalahan kepada siswa, kemudian meminta untuk menganalisa masalah tersebut agar dipecahkan dan diberi solusinya.
		Mengaplikasikan ( <i>Applying</i> )	Guru mempersilahkan kepada siswa untuk presentasi di depan terkait solusi atas permasalahannya.
3	<i>Out-Class</i>	Mengevaluasi ( <i>Evaluating</i> )	Guru memberi evaluasi dan refleksi kepada siswa terhadap pembelajarannya.
		Berakhir ( <i>Creating</i> )	Guru memberi penugasan kepada siswa guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait materi yang telah diajarkan.

- b. Kisi-kisi instrumen observasi aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.

**Tabel 3. 3**

**Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa**

### Menggunakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

No.	Tahap	Sintaks	Deskripsi
1	<i>Pre-Class</i>	Mengingat ( <i>Remembering</i> )	Siswa menerima dan mempelajari materi pembelajaran dari gurunya melalui <i>LMS</i> .
		Mengerti ( <i>Understanding</i> )	Siswa mekonstruksikan pemahaman tentang materinya.
2	<i>In-Class</i>	Menganalisis ( <i>Analyzing</i> )	Siswa menelaah topik permasalahan tersebut agar dipecahkan dan diberi solusinya.
		Mengaplikasikan ( <i>Applying</i> )	Siswa mempresentasikan hasil analisisnya di depan perihal solusi yang ditentukan.
3	<i>Out-Class</i>	Mengevaluasi ( <i>Evaluating</i> )	Siswa dibimbing untuk melakukan refleksi terhadap capaian belajarnya.
		Berakhir ( <i>Creating</i> )	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

- c. Kisi-kisi instrumen tes siswa sebelum dan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Lembar Tes Kemampuan**  
**Berpikir Kritis Siswa**

<b>Aspek Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Indikator Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Jumlah Soal</b>
Pertanyaan terhadap masalah ( <i>Question of issue</i> )	1-2	Menjawab pertanyaan berdasarkan masalah.	2
Tujuan ( <i>Purpose</i> )	3-4	Memikirkan tujuan dari suatu perbuatan.	2
Informasi ( <i>Information</i> )	5-6	Menganalisis permasalahan dari suatu informasi yang berkaitan.	2
Memberi sudut pandang ( <i>Point of view</i> )	7-8	Memberi sudut pandang tentang suatu hal data yang relevan.	2

Interpretasi dan menarik kesimpulan ( <i>Interpretation and inference</i> )	9-10	Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan	2
---	------	---	---

### C. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Data merupakan bahan yang perlu dikelola secara tepat melalui berbagai analisis, sehingga dapat menghasilkan berbagai macam informasi. Suharsimi mencatat, catatan data hasil penelitian, baik berupa fakta maupun angka.<sup>113</sup> Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung oleh pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo dan siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa literatur sebagai penunjang dalam penelitian ini, seperti buku, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Selain itu, data

---

<sup>113</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161.

sekunder bertujuan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dari data primer, yakni seperti halnya data berupa dokumen yang didapatkan dari lapangan yang bersifat sebagai pelengkap data. Sehingga data sekunder dalam penelitian ini yakni termasuk dokumen terkait profil SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan seluruh bagian yang digeneralisasikan menjadi satu wilayah yang mempunyai karakteristik serta kualitas khusus yang dipakai oleh peneliti guna mempelajari dan menarik kesimpulannya.<sup>114</sup> Populasi dalam penelitian ini memakai populasi terbatas, karena sumber data yang faktual maka batasannya secara kuantitatif. Sehingga dapat diketahui jumlahnya yaitu 252 siswa dari seluruh siswa kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>114</sup> Ibid., h. 117.

**Tabel 3.5**  
**Data Siswa Kelas XII MIPA**  
**SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

No.	Kelas/ Program	Jumlah
1.	XII MIPA-1	33
2.	XII MIPA-2	33
3.	XII MIPA-3	30
4.	XII MIPA-4	36
5.	XII MIPA-5	34
6.	XII MIPA-6	35
7.	XII MIPA-7	34
8.	XII MIPA-8	17
<b>Jumlah Populasi</b>		<b>252</b>

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah perolehan jumlah yang dipakai untuk menyatakan sifat dari suatu populasi. Sampel diambil untuk mewakili suatu populasi yang diteliti.<sup>115</sup> Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel merupakan cara dalam mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pada hakikatnya teknik sampel dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel yaitu *cluster sampling* yang termasuk pada bagian dalam *probability sampling*. Suryani dan Henryadai menyebutkan bahwa, “*Cluster sampling* dapat ditafsirkan yakni dalam pengambilan sampel didasari dengan cara

---

<sup>115</sup> Ibid., 118

berkelompok.” Pembagian kelompok diambil dari bagian populasi yang dipilih secara acak berdasarkan dengan undian, yang mana undian tersebut ialah kelas dari populasi dalam penelitian. Pengambilan undian tersebut dilakukan dengan membuat gulungan kertas yang berisi nama kelas dalam populasi, setelah itu salah satu gulungan itu diambil. Maka demikian gulungan yang terambil itu menjadi kelas penentu sampel. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel ialah kelas XII MIPA-3 yang berjumlah 29 siswa.

**Tabel 3.6**  
**Data Siswa Kelas XII MIPA-3**  
**SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

No.	Kelas/ Program	Jumlah Sampel
1.	XII MIPA-3	29

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sangat berkaitan di dalam penelitian. Sebab tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data secara akurat.<sup>116</sup> Selain itu, pengumpulan data juga sebagai prosedur yang sistematis di dalam penelitian.<sup>117</sup> Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

---

<sup>116</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 224.

<sup>117</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 99.

## 1. Observasi

Observasi ialah cara pengambilan data yang memiliki karakteristik khusus. Karena proses observasi begitu kompleks yang tersusun dari berbagai aspek ingatan dan pengamatan. Teknik ini dipakai jika peneliti hendak mengamati perilaku manusia, proses aktivitas, serta gejala-gejala lain jika responden tidak begitu besar skalanya.<sup>118</sup> Dalam penelitian ini, memuat dua observasi yang digunakan, antara lain:

### a. Keterlaksanaan sintaks<sup>118</sup>

Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati secara tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *flipped classroom*. Karena konsep model ini memiliki tiga tahapan, maka peneliti mengamati dari *pre-class*, *in-class*, sampai *outclass*. Adapun yang bertindak menjadi guru adalah guru mata pelajaran itu sendiri yang berada di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Sedangkan yang menjadi observer ialah dari peneliti sendiri.

### b. Aktivitas siswa

Proses pembelajaran tidak lepas dari keterlibatan siswa di dalamnya. Selain keterlaksanaan sintaks, peneliti juga mengamati aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Baik itu dari *pre-class*, *in-class* sampai *out-class*. Dan yang bertindak menjadi observer ialah peneliti sendiri. Observasi ini diselenggarakan selama dua kali pertemuan.

---

<sup>118</sup> Opcit., 214.

## 2. Tes

Tes merupakan alat pengukur yang bersifat objektif dan berstandar. Selain itu, tes juga merupakan pengumpulan data yang sistematis dalam mengamati dan memberi penafsiran subyek yang diteliti dengan alat bantu skala numerik.<sup>119</sup>

Dengan demikian, maka peneliti mengumpulkan data melalui teknik tes guna mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis setiap siswa. Tes ini dibagikan kepada siswa secara dua kali, yaitu yang pertama pada saat sebelum diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom*, dan yang kedua yaitu pada saat setelah diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom*.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengambilan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara memberi suatu pertanyaan terhadap yang diwawancarai secara langsung. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri.<sup>120</sup> Dengan hal ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara untuk memperoleh data yang berkaitan terhadap dokumen sekolah maupun guru mata pelajaran yang diteliti.

## 4. Dokumentasi

Dokumentasi ialah cara pengambilan data yang digunakan untuk manggali data melalui peninggalan tertulis, seperti halnya arsip dokumen, pendapat atau

---

<sup>119</sup> Ibid., 208.

<sup>120</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 210.

teori, dan lain sebagainya.<sup>121</sup> Dengan hal ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui metode ini untuk memperoleh data dokumen tentang SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam mengatur data yang sudah ada atau terkumpul di dalam penelitian secara sistematis. Hal ini berdasarkan data perolehan hasil dalam suatu penelitian, supaya data dapat bersifat akurat dan akuntabel sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>122</sup> Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Teknik analisis data keterlaksanaan sintaks dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*

Data yang diperoleh melalui lembar observasi pelaksanaan sintaks dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dalam setiap aspek. Nilai rata-rata tersebut kemudian dikonsversikan dengan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Nilai Rata-Rata**  
**Keterlaksanaan Sintaks dan Aktivitas Siswa**

$(0,00 \leq x < 1,50)$	Sangat kurang
$(1,50 \leq x < 2,50)$	Kurang
$(2,50 \leq x < 3,50)$	Cukup

<sup>121</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineq Cipta, 2014), h. 181.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 335.

$(3,50 \leq x < 4,50)$	Baik
$(4,50 \leq x < 5,00)$	Sangat baik

2. Teknik analisis data kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran flipped classroom

Analisis data kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan cara memberi soal *pre-test* dan *post-test*. Data diperoleh dengan melakukan tes pilihan ganda 10 soal pada kelas eksperimen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22 dengan uji statistik deskriptif sebagai berikut :

- a. *Mean* (Nilai rata-rata)

Cara mengetahui perolehan hasil nilai mean (rata-rata) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- $x$  : Nilai data  
 $x_1$  : Nilai data ke-1  
 $n$  : Banyaknya data

b. *Median* (Nilai tengah)

Cara mengetahui perolehan hasil nilai *median* (tengah) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Me = \frac{1}{2} \left( \times \left( \frac{n}{2} \right) + \times \left( \frac{n}{2} + 1 \right) \right)$$

Keterangan:

*Me* : Median

N : Jumlah data

× : Nilai data

c. Modus (Nilai yang sering muncul)

Cara mengetahui perolehan hasil nilai *modus* (sering muncul) tidak perlu memakai rumus, cukup mengurutkan nilai urutan yang paling terkecil sampai ke urutan nilai yang paling besar. Setelah itu, diambil nilai yang sering muncul atau paling banyak dalam perolehan data tersebut.

3. Teknik analisis data efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

Analisis data untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan dengan menggunakan uji statistika terhadap hasil perolehan data *pre-test* dan *post-test*. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian. Analisis data dalam

penelitian ini memakai SPSS 22 dengan menggunakan uji analisis parametrik, yaitu sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui sampel dalam penelitian itu berdistribusi normal atau tidak. Apabila data dikatakan normal, maka data tersebut memusat pada nilai rata-rata (*mean*) dan median.<sup>123</sup> Uji normalitas yang digunakan dalam analisis data ini ialah uji kolmogorov-smirnova. Uji normalitas dilakukan dengan memakai *software* SPSS 22 *for windows*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas yaitu sebagai berikut

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka dikatakan bahwa sampel berdistribusi tidak normal

b. Uji Paired Sampel T-Test

Uji Paired Sampel T-Test lazimnya disebut Uji-T berpasangan. Uji-T berpasangan ini bertujuan untuk menguji perolehan perbedaan rata-rata yang signifikan antara dua sampel yang berpasangan. Dua sampel berpasangan ini ialah sampel dengan subyek yang sama namun mendapatkan perlakuan yang beda. Pengukuran yang pertama dilaksanakan sebelum diberi perlakuan khusus dan pengukuran yang kedua dilaksanakan setelahnya. Selain itu, uji ini juga untuk menguji suatu hipotesis dalam penelitian.

---

<sup>123</sup> Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), h. 37.

Perolehan hasil uji Paired Sampel T-Test ditentukan oleh nilai signifikansinya. Nilai ini kemudian diambil berdasarkan keputusan dalam suatu penelitian yakni sebagai berikut :

- 1) Nilai signifikan berjumlah  $< 0.05$  menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir.
- 2) Nilai signifikan berjumlah  $> 0.05$  menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir.”



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo**

#### **1. Identitas Sekolah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan mendeskripsikan data terkait *setting* dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :<sup>124</sup>

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo  
Status : Negeri  
Alamat : Jl. Raya Kecamatan No. 2 Krebung Sidoarjo  
Kode Pos : 612175  
Telepon : 0318853865  
Pendidikan : SMA  
Tahun Berdiri : 1983  
Akreditasi : A

#### **2. Letak Geografis**

SMA Negeri 1 Krebung Sidorjo bertempat di Jalan Raya Kecamatan Nomor 2 Krebung Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Dari segi geografis, SMA Negeri 1 Krebung letaknya di area perkebunan di desa Mojuruntut Krebung Sidoarjo. Sekolah tersebut bertempat di depan KORAMIL Krebung. Tanah yang memiliki luas 22.771 meter persegi tersebut dilengkapi juga dengan kebun yang memuat pohon mangga, pisang,

---

<sup>124</sup> Dokumentasi SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo Tahun Pelajaran 2021-2022.

kelengkeng, hingga sayur-sayuran. Sehingga suasana yang terdapat di dalam sekolah itu sangat asri dan bersahaja. SMA Negeri 1 Krembung ini berlokasi di desa, yang mana dari jalan raya besar masuk sekitar 500 meter dengan suasana yang sejuk dan jauh dari keramaian. Dengan hal ini dapat digambarkan bahwa suasana tersebut dapat menghadirkan suasana yang tenang dan sejuk guna mendukung pembelajaran di kelas.<sup>125</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo memiliki visi sebagai landasan pemikiran dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: “Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi, mandiri serta berbudaya lingkungan.” Adapun untuk misi dalam sekolah tersebut, yaitu :<sup>126</sup>

- a. Membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa melalui kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, seperti kegiatan jum’at *imtaq*.
- b. Membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, melalui kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, salim, dan santun), serta menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan gemar bersilaturahmi antar warga sekolah
- c. Menumbuhkan kesadaran setiap peserta didik untuk mandiri, mengenali potensi dirinya,

---

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Ibid.

- berdisiplin dan tertib dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Meningkatkan prestasi peserta didik yang berkualitas dibidang akademik dengan meningkatkan pencapaian nilai UN di atas Standar Nasional Pendidikan, kegiatan olimpiade sains, bertambahnya jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri dan non akademik melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler dalam rangka menghadapi era globalisasi
  - e. Meningkatkan kompetensi sosial peserta didik, guru dan karyawan untuk mewujudkan nilai budaya lingkungan melalui kegiatan 5K (kenyamanan, keindahan, kebersihan, ketertiban dan keamanan).

Dari visi misi di atas, maka SMA Negeri 1 Krembung ini bertujuan untuk :<sup>127</sup>

- a. Meningkatkan aktivitas keagamaan dalam pembentukan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan potensi dirinya yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Mencetak lulusan yang berkualitas sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat
- d. Meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan sekitar

---

<sup>127</sup> Ibid.

- e. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2013 (K-13)
- f. Meningkatkan kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dan mendatang yang berorientasi pada bakat dan minat peserta didik
- g. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga lain serta dunia usaha/industri dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik
- h. Menumbuhkan kepekaan sikap sosial,kekeluargaan dan kebersamaan antar warga sekolah
- i. Mengembangkan budaya lingkungan melalui kegiatan 5K (Kenyamanan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan dan Kebersihan).

#### 4. Keadaan Pendidik

**Tabel 4.1**  
**Data Pendidik SMA Negeri 1 Krembung**

No.	Nama
1.	Lamiran, S.Pd., M.Pd
2.	Dra. Hj. Sri Mastuti, MM
3.	Dra. Hj. Lilik Sri Subekti, MM
4.	Dra. Hj. Praptiningtyas, MM
5.	Dra. Elly Indarini
6.	Dra. Lailil Khusnah, M.Pd
7.	Drs. Harsono
8.	Budhi Wicaksono, S.Pd, MM
9.	Hj. Sus Ismitayani, S.Pd, M.Pd
10.	Sukismiati, S.Pd, MM
11.	Drs. Tulus Pambudi

12.	Wiwik Pudji Astuti, S.Pd
13.	Zulaichah Kus, S.Pd
14.	Hj. Wimbawati S, S.Pd, Ek
15.	Marjuki, M.M.Pd
16.	Jamil, S.Pd, MM
17.	Handoko, S.Pd
18.	Endang Sulistyani, S.Pd, MM
19.	Hj. Kusmiati, S.Pd
20.	Pudji Rahaju, S.Pd
21.	Drs. Abdul Su'ud
22.	Drs. Basuki Tri Harnoto
23.	Hj. Widarti Budi U, S.Pd
24.	Layu Pribadi, S.Pd
25.	Harsono, S.Pd
26.	Kasminah, S.Pd
27.	Sri Handastuti, S.Pd
28.	Dra. Mamiek Purwadiningsih
29.	Miftahul Huda, S.Pd
30.	Dra. Nanik Rahayuningsih, MM
31.	Ulfatul Husna, S.Ag
32.	Drs. Samadun
33.	Drs. Soedjianto
34.	Mey Setijawati, S.Pd
35.	Dewi Ayuningrum, S.Pd
36.	Didit Suhadi, S.Pd
37.	Dra. Hj. Wahyu Idayani
38.	Budi Santoso, S.Pd
39.	Khusnul Khotimah, S.Pd
40.	Saumu Choiriyah W, S.Pd
41.	Eni Kusumastuti, S.Pd
42.	Siswati, S.Kom
43.	Siswati, S.Pd
44.	Abdul Munif, S.Pd

45.	Suparmi, S.Pd
46.	Anis Rohmatul Jannah, S.Ag
47.	Ari Edi Handayani, S.Pd
48.	Dra. Fifa Musmulyati
49.	Mohamad Suyatno, S.Kom
50.	Rr. Sri Handayani, S.Pd
51.	Muslih, S.Ag
52.	Rahma Dina Sari, S.Pd
53.	Nevi Diyanti, S.Pd
54.	Fauziatur Rohmah, S.Pd
55.	Niken Suryadari, S.Pd
56.	Hannaning Septiana P, S.Pd
57.	Z. Qurrotu A'yun N, S.Pd
58.	Supiantoro, S.Pd
59.	Maulina Titis Ayu Respat, S.Pd
60.	Moch. Fatoni Agung S, S.Pd
61.	Dewi Larasati, S. Pd.
62.	Nafsin Efendi, S. Pd.
63.	Muh. Solichul Muhtadin, S. Pd.
64.	Hanifah Mustafida, S.Pd., M.Pd
65.	Riris Eka Arista, S.Pd
66.	Ahmad Basori, S.Si

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Krembung  
Sidoarjo Tahun Pelajaran 2021-2022.

5. Keadaan Peserta Didik

**Tabel 4.2**  
**Data Peserta Didik SMA Negeri 1 Krembung**  
**Tahun Ajaran 2021-2022**

No.	Kelas / Program	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIPA-1	13	24	37

2.	X MIPA-2	12	25	37
3.	X MIPA-3	13	24	37
4.	X MIPA-4	12	25	37
5.	X MIPA-5	12	25	37
6.	X MIPA-6	12	25	37
7.	X MIPA-7	12	25	37
<b>Jumlah</b>		<b>86</b>	<b>173</b>	<b>259</b>
8.	X IPS-1	12	25	37
9.	X IPS-2	12	24	36
10.	X IPS-3	13	23	36
11.	X IPS-4	14	23	37
<b>Jumlah</b>		<b>51</b>	<b>95</b>	<b>146</b>
12.	X BAHASA	8	26	34
<b>Jumlah Total Kelas X</b>		<b>145</b>	<b>294</b>	<b>439</b>
13.	XI MIPA-1	14	21	35
14.	XI MIPA-2	11	24	35
15.	XI MIPA-3	13	22	35
16.	XI MIPA-4	12	22	34

17.	XI MIPA-5	12	23	35
18.	XI MIPA-6	13	21	34
19.	XI MIPA-7	14	21	35
<b>Jumlah</b>		<b>89</b>	<b>154</b>	<b>243</b>
20.	XI IPS-1	10	23	33
21.	XI IPS-2	10	24	34
22.	XI IPS-3	12	23	35
23.	XI IPS-4	13	21	34
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>91</b>	<b>136</b>
24.	XI BAHASA	9	19	28
<b>Jumlah Total Kelas XI</b>		<b>143</b>	<b>264</b>	<b>407</b>
25.	XII MIPA-1	12	21	33
26.	XII MIPA-2	12	21	33
27.	XII MIPA-3	13	17	30
28.	XII MIPA-4	11	25	36
29.	XII MIPA-5	11	23	34
30.	XII MIPA-6	11	24	35
31.	XII MIPA-7	11	23	34

32.	XII MIPA-8	2	15	17
<b>Jumlah</b>		<b>83</b>	<b>169</b>	<b>252</b>
33.	XI IPS-1	12	25	37
34.	XII IPS-2	11	24	35
35.	XII IPS-3	13	23	36
36.	XII IPS-4	14	23	37
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>95</b>	<b>145</b>
37.	XII BAHASA	8	26	34
<b>Jumlah Total Kelas XII</b>		<b>141</b>	<b>290</b>	<b>431</b>

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo Tahun Pelajaran 2021-2022.

#### 6. Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan fasilitas yang ada dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No. 41 Tahun 2007 yang memuat tentang ketentuan Standar Sarana Prasarana Pendidikan. Maka demikian, SMA Negeri 1 Krembung telah memiliki fasilitas sebagai penunjang kegiatan dalam sekolah, yaitu di antaranya sebagai berikut :<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Ibid.

**Tabel 4.3**  
**Data Sarana dan Prasarana**  
**SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi ruang kepala sekolah tersebut baik dan cukup memadai dari segi fasilitasnya. Ruang kepala sekolah ini berfungsi sebagai sarana interaksi kepala sekolah dengan berbagai pihak baik dari internal sendiri maupun eksternal.
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Kondisi ruang wakil kepala sekolah tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Ruang ini digunakan wakil kepala sekolah dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu, ruang

			ini juga sebagai pusat sistem informasi dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam sekolah tersebut.
3.	Ruang Guru	1	Kondisi ruang guru tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Ruangan ini difungsikan sebagai tempat aktivitas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mempersiapkan segala administrasinya, dan yang berkaitan dengan aktivitas kesehariannya.
4.	Ruang Administrasi Tata Usaha	1	Kondisi ruang administrasi tata usaha tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya, seperti halnya terdapat

			komputer, <i>print</i> , <i>filing sytem</i> dan lain sebagainya. Ruang ini sebagai tempat untuk mengendalikan administrasi yang berkenaan dalam sekolah tersebut.
5.	Ruang Kelas	36	Kondisi ruang kelas siswa tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Dalam ruangan ini terdapat fasilitas yang menjadi penunjang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti halnya meja, kursi, papan tulis, kipas angin, lampu, <i>wifi</i> , dan <i>sound system</i> .
6.	Ruang BK	1	Kondisi ruang kelas siswa tersebut baik dan cukup memadai dalam segi

			fasilitasnya. Ruang ini dilengkapi dengan <i>database</i> siswa, ruang konseling tersendiri serta sarana yang mendukung dalam kegiatan BK.
7.	Ruang Sistem Informasi	1	Kondisi ruang sistem informasi tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Ruang ini dilengkapi sarana prasarana dalam memenuhi kebutuhan sumber belajar, seperti halnya LCD/Proyektor.
8.	Ruang UKS	1	Kondisi ruang UKS tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Fasilitas yang terdapat dalam ruangan ini, di antaranya yaitu

			matras, obat-obatan, pendingin ruangan. Selain difungsikan sebagai tempat istirahat untuk siswa yang sakit, tempat ini juga dipakai untuk kegiatan PMR (Palang Merah Remaja) dalam sekolah tersebut.
9.	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi ruang perpustakaan tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Ruang ini dilengkapi dengan buku-buku baik yang berhubungan dengan pembelajaran maupun tidak, komputer, AC, dan <i>sound system</i> .
10.	Laboratorium Komputer	1	Kondisi laboratorium komputer tersebut baik dan cukup memadai dalam

			segi fasilitasnya. Terdapat 42 unit komputer, serta dilengkapi dengan AC, papan tulis <i>whiteboard</i> dan LCD/Proyektor.
11.	Laboratorium Fisika	1	Kondisi laboratorium fisika tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Ruang ini difungsikan sebagai kegiatan pembelajaran praktik dalam mata pelajaran fisika. Sehingga dalam ruangan ini dilengkapi peralatan yang menunjang dalam pembelajaran tersebut.
12.	Laboratorium Kimia	1	Kondisi laboratorium fisika tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Rungan ini

			dilengkapi dengan alat-alat sebagai penunjang dalam praktik pembelajaran kimia pada siswa.
16.	Laboratorium Biologi	1	Kondisi laboratorium biologi tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Rungan ini dilengkapi dengan alat-alat sebagai penunjang dalam praktik pembelajaran biologi pada siswa.
17.	Ruang Kesenian	1	Kondisi ruang kesenian tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Ruang ini didesain seperti ruang studio seni yang sederhana dengan dilengkapi koleksi seni yang

			merupakan hasil karya siswa dalam pembelajaran seni rupa.
18.	Masjid	1	Kondisi ruang masjid tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Masjid ini difungsikan dalam sekolah tersebut untuk kegiatan ibadah warga sekolah yang muslim, selain itu kegiatan rutin siswa yang menjadi <i>school culture</i> ini dilaksanakan di masjid di antaranya itu sholat wajib, sholat dhuha, dan istighosah bersama.
19.	Ruang Tamkir Masjid	1	Kondisi ruang takmir masjid tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya.

			Ruangan ini sebagai pendukung kegiatan keagamaan dan pengelolaan masjid dalam sekolah tersebut.
20.	Lapangan Olahraga	1	Kondisi lapangan olahraga tersebut baik dan cukup luas untuk digunakan siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran olahraga dalam sekolah tersebut. Karena terdapat lapangan basket, voly, dan futsal.
21.	Ruang Osis	1	Kondisi ruang osis tersebut baik dan cukup memadai dalam segi fasilitasnya. Terdapat fasilitas yakni komputer, kipas, dan sarana administrasi.
22.	Kantin dan Koperasi Siswa	1	Kondisi kantin dan koperasi siswa tersebut

			baik dan cukup lengkap kebutuhannya baik makanan, minuman, serta kebutuhan sekolah siswa.
23.	Aula	1	Kondisi aula tersebut baik dan cukup besar yang dapat memuat 1500 kapasitas orang dengan dilengkapi pendingin ruangan dan <i>sound system</i> . Ruangannya ini dapat digunakan kegiatan-kegiatan sekolah baik yang bersifat keagamaan, ataupun tidak.

## B. Pemaparan Data

1. Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo

Penerapan pembelajaran merupakan suatu pelaksanaan dari rencana yang sudah disusun secara sistematis dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Berdasarkan hal itu, maka peneliti akan memaparkan data yang berkenaan dengan pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi guna memperoleh data terkait keterlaksanaan sintaks dan aktivitas siswa selama pelaksanaan model pembelajaran *flipped classroom*. Aktivitas observasi ini dilakukan selama 2 (dua) pertemuan pada saat diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom*. Berikut ini hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati serangkaian aktivitas guru dan siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.

a. Keterlaksanaan sintaks

Keterlaksanaan sintaks merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Berikut ini data skor terkait keterlaksanaan sintaks selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

**Tabel 4.4**  
**Data Skor Keterlaksanaan Sintaks**  
**Model Pembelajaran *Flipped Classroom***

No.	Tahap	Sintaks	Deskripsi	Skor					
				5	4	3	2	1	
1	<i>Pre-Class</i>	Mengingat ( <i>Remembering</i> )	Guru mengirim materi pembelajaran kepada siswa melalui <i>LMS</i> dan guru memicu siswa dengan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajarinya.	√					
		Mengerti ( <i>Understanding</i> )	Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan terhadap topik materi tersebut melalui <i>LMS</i> .		√				
2	<i>In-Class</i>	Menganalisis ( <i>Analyzing</i> )	Guru memberi topik permasalahan kepada siswa, kemudian meminta untuk menganalisa masalah tersebut agar dipecahkan dan diberi solusinya.	√					

		Mengaplikasikan ( <i>Applying</i> )	Guru mempersilahkan kepada siswa untuk presentasi di depan terkait solusi atas permasalahannya.	√				
3	Out-Class	Mengevaluasi ( <i>Evaluating</i> )	Guru memberi evaluasi dan refleksi kepada siswa terhadap pembelajarannya.	√				
		Berakhir ( <i>Creating</i> )	Guru memberi penugasan kepada siswa guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait materi yang telah diajarkan.	√				

Kriteria skor penilaian di atas yaitu sebagai berikut :

- 1) 5 : Sangat baik
- 2) 4 : Baik
- 3) 3 : Cukup baik
- 4) 2 : Tidak baik
- 5) 1 : Sangat tidak baik

b. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran gurunya di kelas dengan pilihan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Berikut ini data skor

terkait aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo.

**Tabel 4.5**  
**Data Aktivitas Siswa**  
**Model Pembelajaran *Flipped Classroom***

No.	Tahap	Sintaks	Deskripsi	Skor				
				5	4	3	2	1
1	Pre-Class	Mengingat ( <i>Remembering</i> )	Siswa menerima dan mempelajari materi pembelajaran dari gurunya melalui LMS dan siswa distimulus rasa ingin tahunya terhadap topik materinya.	√				
		Mengerti ( <i>Understanding</i> )	Siswa mekonstruksikan pemahaman tentang materinya.		√			
2	In-Class	Menganalisis ( <i>Analyzing</i> )	Siswa menelaah topik permasalahan tersebut agar dipecahkan dan diberi solusinya.		√			
		Mengaplikasikan ( <i>Applying</i> )	Siswa mempresentasikan hasil analisisnya di depan perihal solusi yang ditentukan.	√				

3	Out-Class	Mengevaluasi ( <i>Evaluating</i> )	Siswa dibimbing untuk melakukan refleksi terhadap capaian belajarnya.	√				
		Berakhir ( <i>Creating</i> )	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.	√				

Kriteria skor penilaian di atas yaitu sebagai berikut :

- 1) 5 : Sangat baik
  - 2) 4 : Baik
  - 3) 3 : Cukup baik
  - 4) 2 : Tidak baik
  - 5) 1 : Sangat tidak baik
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo Sebelum dan Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Flipped Classroom

Data perolehan tentang kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dengan cara memberikan tes kepada siswa kelas XII MIPA-3 di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo. Kegiatan tes ini dilakukan secara 2 (dua) kali yakni pada sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

Adapun untuk indikator dalam kemampuan berpikir kritis ini yakni menggunakan komponen berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Elder yaitu pada tingkatan elemen bernalar. Berikut di bawah ini aspek kemampuan berpikir kritis untuk siswa dan bentuk soal tesnya.

**Tabel 4.6**  
**Aspek Kemampuan Berpikir Kritis dan**  
**Bentuk Soalnya**

<b>Aspek Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Bentuk Soal</b>
Pertanyaan terhadap masalah ( <i>Question of issue</i> )	1-2	<p>1. Pergaulan bebas seringkali kita jumpai. Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk hal menyimpang dari ajaran agama. Terjadinya pergaulan bebas di latar belakang oleh beberapa faktor salah satunya yaitu dari lingkungan. Usia yang rentan dalam pergaulan bebas ialah usia remaja. Seperti halnya mereka berbuat zina sebelum menikah, mengonsumsi narkoba dan minuman keras. Jika di dalam kasus remaja B yang masih duduk di SMA, dia ini menginginkan menikah supaya dapat memenuhi kebutuhan biologis dan tidak terjerumus pergaulan bebas. Namun kondisi remaja B itu belum mampu dari segi ekonominya. Bagaiman hukum pernikahan dalam Islam jika pada konteks itu?</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. Wajib  B. Sunnah  C. Mubah  D. Makruh  E. Haram</p>

		<p>2. Setiap orang pasti menginginkan terjadinya suatu pernikahan. Dan dalam agama Islam, Allah Swt. telah memerintahkan kepada laki-laki dan perempuan untuk menikah supaya mereka dapat mengingat akan kebesaran-Nya. Sehingga kita sebagai hamba-Nya diperintahkan untuk melaksanakan pernikahan. Dalam melaksanakan pernikahan, perlunya kedua pasangan yang hendak menikah mengetahui dan memahami rukun dan syarat dalam suatu pernikahan, supaya pernikahan tersebut bisa sah berdasarkan syariat Islam. Terdapat suatu kasus dalam pernikahan A, yaitu tidak mempunyai wali. Melihat permasalahan tersebut, apakah pernikahan bisa tetap dilanjutkan atau tidak?</p> <p><b>Jawab:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>A. Bisa, dengan cara menjadikan temannya sebagai walinya</li><li>B. Bisa, dengan cara menyewa orang lain sebagai walinya</li><li>C. Tidak bisa, karena wali merupakan rukun dari pernikahan</li><li>D. Tidak bisa, pernikahan harus terdapat wali meski belum memenuhi syarat yang telah ditentukan</li><li>E. Bisa, dengan cara menggunakan wali hakim</li></ul>
--	--	---

<p>Tujuan (<i>Purpose</i>)</p>	<p>3-4</p>	<p>3. Allah Swt. menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling berpasangan, hal ini terkandung dalam firman-Nya pada Q.S adz-Dzariyat ayat 49. Dari ayat tersebut, Islam sangat menganjurkan pernikahan, karena untuk menjaga kehormatan, memperoleh keturunan, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Jika kita hendak menikah, kita sebagai umat muslim harus siap secara lahir dan batin, sebab pernikahan itu sampai akhir hayat. Oleh karena itu, apabila kita memiliki niatan menikah untuk pemuas nafsu semata. Apakah hal ini sudah sesuai dengan tujuan pernikahan berdasarkan syariat Islam?</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. Iya, karena tujuan pernikahan itu menyatukan antara laki-laki dan perempuan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis</p> <p>B. Tidak, karena tujuan pernikahan itu untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah Swt.</p> <p>C. Tidak, karena tujuan menikah agar manusia mendapatkan harta yang berlimpah</p> <p>D. Iya, karena jika menikah manusia akan bebas dan leluasa memenuhi kebutuhan batin</p> <p>E. Tidak, karena pernikahan bertujuan untuk membuktikan bahwa</p>
------------------------------------	------------	--

		<p>seseorang itu mampu secara lahir dan batin.</p> <p>4. Agama Islam merupakan agama yang mendatangkan kasih sayang bagi seluruh alam. Berkaitan dengan hal itu, pernikahan juga memiliki tujuan untuk mewujudkan <i>sakinah</i> (tentram), <i>mawaddah</i> (rasa cinta) dan <i>rahmah</i> (kasih sayang) di antara suami dan istri dalam suatu pernikahan berdasarkan firman Allah Swt. dalam Q.S ar-Rum ayat 31. Dengan demikian, suami dan istri seharusnya mengetahui dan memahami bahwa pernikahan dalam agama Islam bertujuan untuk mendatangkan ketiga hal itu. Namun, apabila dari salah satu pihak (si istri) belum mengerti hal tersebut, bagaimana sikap yang harus diambil oleh si suami? Melihat kondisi si istri yang tidak mau taat dengan suaminya, sehingga rumah tangganya tidak mendatangkan ketiga hal tsb.</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. Menjelaskan kepada si istri bahwa pernikahan dalam agama Islam bertujuan untuk mendatangkan ketiga hal tersebut</p> <p>B. Mendidik istri dengan cara memperlakukannya secara baik</p> <p>C. Mengarahkan si istri untuk belajar tentang ketiga hal tersebut</p>
--	--	---

		<p>D. Meminta orang tuanya istri untuk mengajarkan anaknya tentang ketiga hal tersebut</p> <p>E. Mengajak si istri untuk melakukan kebaikan</p>
Informasi (Information)	5-6	<p>5. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang orang-orang yang tidak boleh (haram) dinikahi (Q.S. an-Nisā' /4:23-24). Wanita yang haram dinikahi disebut juga mahram nikah. Mahram nikah sebenarnya dapat dilihat dari pihak laki-laki dan dapat dilihat dari pihak wanita. Dalam pembahasan secara umum biasanya yang dibicarakan ialah mahram nikah dari pihak wanita, sebab pihak laki-laki yang biasanya mempunyai kemauan terlebih dahulu untuk mencari jodoh dengan wanita pilihannya. Dengan demikian, maka perlunya pihak laki-laki dan wanita mengetahui mahram nikah baik karena segi keturunan, pernikahan ataupun persusuan. Jika di dalam kasus yang terjadi pada pihak laki-laki B yang baru saja ditinggal mati oleh si istrinya, dia menginginkan pernikahan kembali bersama wanita lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Saudara ibu</li> <li>2) Saudara perempuan sepersusuan</li> <li>3) Ibu mertua</li> <li>4) Keponakan perempuan</li> <li>5) Saudara perempuan istri</li> </ol> <p>Berdasarkan pilihan di atas, manakah nomor yang boleh dinikahi menurut</p>

		<p>agama Islam untuk dijadikan istri dari pihak laki-laki B tersebut?</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. 1 B. 2 C. 3 D. 4 E. 5</p> <p>6. Rukun dan syarat nikah adalah suatu perkara yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan nikah. Jika tidak nikahnya tidak sah. Jika pernikahan yang dilaksanakan oleh Fajri tidak dihadiri oleh petugas pencatat nikah atau penghulu. Akan tetapi pelaksanaan akad nikah dilaksanakan sesuai rukun dan syaratnya. Hukum pernikahan Fajri adalah...</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. Sah, selama ada 2 orang saksi B. Tidak sah, karena akadnya tidak sah C. Sah, karena sudah ada mahar D. Tidak sah, karena tidak tercatat di KUA E. Sah, karena pencatat nikah bukan rukun nikah</p>
Memberi sudut pandang ( <i>Point of view</i> )	7-8	7. Menikah adalah salah satu sunnah Rasulullah saw. untuk menjaga kehormatan, memperoleh keturunan, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Akan tetapi apabila terjadi kesalahan dalam pernikahan, maka pasangan yang menikah itu tidak akan memperoleh tujuan nikah tersebut. Diantaranya

		<p>adalah, keduanya harus saling melengkapi dan memahami serta mengerti kewajiban masing-masing. Berikut ini adalah termasuk kewajiban suami dalam kehidupan berumah tangga, kecuali...</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. Memberikan nafkah, sandang pangan kepada istri dan anak anaknya</p> <p>B. Tidak menggauli istrinya dengan cara yang <i>ma'ruf</i></p> <p>C. Memimpin serta membimbing istri dan anak-anaknya agar bertaqwa kepada Allah Swt.</p> <p>D. Menggauli istrinya secara <i>ma'ruf</i></p> <p>E. Memelihara istri dan anak-anaknya dari bencana dunia akhirat</p> <p>8. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mahar boleh ditanggihkan atau hutang</li> <li>2) Mahar harus benda yang bisa diserahterimakan</li> <li>3) Mahar menjadi hak istri dan kewajiban suami</li> <li>4) Mahar sesuai dengan kemampuan suami</li> <li>5) Mahar termasuk rukun nikah</li> <li>6) Mahar termasuk syarat wajib bagi suami</li> </ol> <p>Yang merupakan ketentuan mahar dalam pernikahan Islam adalah . . .</p> <p><b>Jawab:</b></p>
--	--	--

		<p>A. 1-2-4-6          B. 1-3-5-6          C. 1-3-4-6          D. 2-4-5-6          E. 3-4-5-6</p>
<p>Interpretasi dan menarik kesimpulan (<i>Interpretation and inference</i>)</p>	9-10	<p>9. Para ahli fikih sependapat bahwa hukum pernikahan tidak sama penerapannya kepada semua mukallaf, melainkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing, baik dilihat dari kesiapan ekonomi, fisik, mental, ataupun akhlak. Karena itu hukum nikah bisa menjadi wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh. Manakah yang tepat dari pernyataan di bawah ini, jika hukum nikah jatuh menjadi wajib?  <b>Jawab:</b>          A. Seseorang yang telah mempunyai keinginan untuk menikah namun dikhawatirkan dirinya akan jatuh kepada maksiat          B. Seseorang yang mampu dan aman dari fitnah, tetapi tidak membutuhkannya atau tidak memiliki syahwat sama sekali seperti impoten atau orang yang lanjut usia, dan tidak mampu untuk menafkahi          C. Seseorang yang yakin bahwa dirinya tidak akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban pernikahan, baik kewajiban kebutuhan biologis</p>

		<p>maupun berkaitan dengan kewajiban-kewajiban lainnya</p> <p>D. Seseorang telah mampu baik fisik, mental, ekonomi maupun akhlak untuk melakukan pernikahan, mempunyai keinginan untuk menikah, serta memiliki calon dan jika tidak menikah, maka akan dikhawatirkan akan jatuh pada perbuatan maksiat</p> <p>E. Seseorang yang mampu menikah tapi dia khawatir akan menyakiti wanita yang akan dinikahinya, atau menzalimi hak-hak istrinya dan buruknya pergaulan yang dia miliki dalam memenuhi hak-hak manusia</p> <p>10. Tujuan pernikahan berdasarkan syariat Islam di antaranya yaitu untuk mendatangkan ketenangan hidup, mendapatkan keturunan yang <i>shalih</i>, menegakkan rumah tangga yang Islami, serta membentengi dan memperbaiki akhlak. Oleh karena itu maka setiap manusia harus mengetahui dan memahaminya secara benar dan tepat. Manakah yang tepat dari pernyataan di bawah ini, jika kita manusia mengetahui tujuan pernikahan dalam Islam?</p> <p><b>Jawab:</b></p> <p>A. Dengan mengetahui tujuan pernikahan sesuai ajaran Islam, maka kita dapat mendapatkan harta yang berlimpah</p>
--	--	---

		<p>B. Dengan mengetahui tujuan pernikahan sesuai ajaran Islam, maka kita dapat mendatangkan rumah tangga yang <i>sakinah, mawaddah, dan rahmah</i></p> <p>C. Dengan mengetahui tujuan pernikahan sesuai ajaran Islam, maka kita dapat berbuat semena-mena terhadap orang lain</p> <p>D. Dengan mengetahui tujuan pernikahan sesuai ajaran Islam, maka kita dapat mendapatkan imbalan yang besar dari Allah Swt.</p> <p>E. Dengan mengetahui tujuan pernikahan sesuai ajaran Islam, maka kita dapat menjadi manusia yang sempurna</p>
--	--	--

Sedangkan untuk perolehan hasil tes siswa yakni sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* yaitu sebagai berikut :

- a. Data perolehan hasil tes siswa sebelum (*Pre-test*) menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.

**Tabel 4.7**  
**Data Hasil *Pre-Test* Siswa Kelas XII MIPA**  
**SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

No.	Nama Peserta	Pertanyaan Ke										Skor Nilai <i>Pre-Test</i>
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	AYKPH	0	10	10	0	10	0	10	0	10	10	60
2	ANM	0	0	10	0	10	0	10	0	10	10	50
3	AST	0	0	10	0	10	0	10	0	0	10	40
4	ADA	10	10	10	0	10	0	10	0	10	10	70
5	AAB	0	10	10	0	10	0	10	0	10	10	60
6	BES	0	10	10	0	10	0	10	0	10	10	60
7	DSRW	0	0	10	0	10	0	10	0	10	10	50
8	DNS	0	0	10	0	0	10	0	0	10	10	40
9	DER	10	10	10	0	10	0	10	0	10	10	70
10	FDR	10	0	10	0	0	0	10	0	10	10	50
11	HSAR	0	10	10	0	10	10	10	0	10	10	70
12	HKW	0	0	10	0	10	0	10	0	0	10	40
13	LR	0	10	10	0	10	0	10	0	0	10	50
14	LP	0	10	10	0	10	0	10	0	0	10	50
15	MJ	0	0	10	10	10	0	0	0	0	10	40
16	MAPW	0	0	10	0	10	0	10	0	10	0	40
17	MBJ	0	10	10	0	10	10	10	0	10	10	70
18	MFHP	0	10	10	0	0	0	10	0	0	10	40
19	NBM	0	0	10	10	10	0	10	0	0	10	50
20	NNW	10	10	10	0	10	0	10	0	0	10	60
21	NAP	10	10	10	0	10	0	10	0	10	10	70

22	NNW	10	10	10	0	10	10	10	0	0	10	70
23	OCN	10	10	10	0	0	0	10	0	10	10	60
24	SR	10	10	0	0	10	0	10	0	10	10	60
25	SPFF	10	10	10	0	10	0	10	0	10	10	70
26	STK	0	0	10	10	10	0	10	0	0	10	50
27	TM	0	10	10	0	10	10	10	0	0	10	60
28	VA	0	0	10	0	10	0	0	10	10	10	50
29	ZAS	0	10	10	10	10	10	10	0	0	10	70

Keterangan skor :

- 1) 10 : Benar
  - 2) 0 : Salah
- b. Data perolehan hasil skor nilai tes siswa setelah (*Post-test*) menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo

**Tabel 4.8**

**Data Hasil *Post-Test* Siswa Kelas XII MIPA  
SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo**

No.	Nama Peserta	Pertanyaan Ke										Skor Nilai <i>Post-Test</i>
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	AYKPH	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	80
2	ANM	0	10	10	0	10	0	10	10	10	10	70
3	AST	10	0	10	10	10	10	10	10	10	10	90
4	ADA	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
5	AAB	10	10	10	0	10	0	10	10	10	10	80
6	BES	10	0	10	0	10	0	10	10	10	10	70

7	DSRW	10	0	10	10	10	10	0	0	10	10	70
8	DNS	10	10	10	10	0	10	10	10	10	10	90
9	DER	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
10	FDR	10	0	10	10	0	10	10	10	10	10	80
11	HSAR	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
12	HKW	10	10	10	0	10	0	10	10	10	10	80
13	LR	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
14	LP	0	10	10	0	10	10	10	0	10	10	70
15	MJ	10	10	10	10	10	10	0	10	0	10	80
16	MAPW	0	10	10	0	10	10	10	10	10	10	90
17	MBJ	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
18	MFHP	10	10	10	0	10	10	10	0	10	10	80
19	NBM	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
20	NNW	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
21	NAP	10	10	10	10	10	0	10	10	10	10	90
22	NNW	10	10	10	10	10	10	10	10	0	10	90
23	OCN	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100
24	SR	0	10	10	10	10	0	10	10	10	10	80
25	SPFF	10	10	10	0	10	10	10	0	10	10	80
26	STK	10	0	10	10	10	0	10	10	0	10	70
27	TM	10	10	10	10	10	10	10	0	10	10	90
28	VA	10	10	10	0	10	10	10	0	10	10	80
29	ZAS	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100

Keterangan skor :

- 1) 10 : Benar
- 2) 0 : Salah

3. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo

Data yang telah didapatkan dengan hasil perolehan skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo dihitung dengan uji statistika agar mendapatkan informasi terkait efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo.”

Perhitungan hasil analisis data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisis parametrik yang meliputi; Uji Normalitas dan Uji Paired Sampel T-Test dengan bantuan aplikasi *software SPSS 22 for windows*. Hal ini digunakan untuk menguji hipotesis dapat diterima atau ditolak. Data tersebut akan dipaparkan dalam bab selanjutnya yakni pada pembahasan analisis data dan pengujian hipotesis.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Analisis Data Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo

Perolehan data tentang penerapan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung dilakukan dengan cara melakukan observasi terkait keterlaksanaan sintaks dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Hal tersebut telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait hasil datanya. Sedangkan untuk paparan perhitungan hasil analisis data perolehan skor observasi dijelaskan dalam bab berikut ini.<sup>29</sup>

#### 1. Keterlaksanaan Sintaks

**Tabel 5.1**  
**Hasil Analisis Data Skor Keterlaksanaan Sintaks**  
**Model Pembelajaran *Flipped Classroom***

No.	Tahap	Sintaks	Deskripsi	Skor					Jumlah Rata-Rata	Ket.
				5	4	3	2	1		
1	<i>Pre-Class</i>	Mengingat (Remem-bering)	Guru mengirim materi pembelajaran kepada siswa melalui LMS dan	√					4,5	Baik

			guru memicu siswa dengan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajarinya.					
		Mengerti (Understanding)	Guru meminta siswa untuk memberi tanggapan terhadap topik materi tersebut melalui <i>LMS</i> .	√				
2	<i>In-Class</i>	Menganalisis (Analyzing)	Guru memberi topik permasalahan kepada siswa, kemudian meminta untuk menganalisa masalah	√			4,5	Baik

			tersebut agar dipecahkan dan diberi solusinya.						
		Mengaplikasikan (Applyin g)	Guru mempersilahkan kepada siswa untuk presentasi di depan terkait solusi atas permasalahannya.	√					
3	<i>Out-Class</i>	Mengevaluasi (Evaluating)	Guru memberi evaluasi dan refleksi kepada siswa terhadap pembelajarannya.	√				5,0	Sangat baik

		Berakhir (Creating)	Guru memberi penugasan kepada siswa guna mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait materi yang telah diajarkan.	√					
Rata-Rata Keseluruhan								4,7	Sangat baik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu sebagai berikut :

a. *Pre-class* (Sebelum kelas)

Berdasarkan rancangan yang digunakan oleh peneliti dan guru, maka dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam tahapan pra-kelas ini memuat aspek mengingat dan mengerti. Sehingga ketika pada saat aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* ia menggunakan langkah-langkah tersebut. Pada tahapan pra-kelas ini, guru dapat melaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai rata-rata yang mendapatkan 4,5 yang termasuk

pada kategori baik. Sebab dalam aktivitas mengingat, guru sudah melakukan kewajibannya untuk mengirim materi pembelajaran kepada siswa melalui *LMS* yakni *Google Classroom* dan guru juga telah memicu siswanya dengan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Materi ini disampaikan melalui video dan bahan ajar terkait materi tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Karena di dalam konsep model pembelajaran *flipped classroom*, materi pembelajaran harus disampaikan oleh guru sebelum kegiatan di dalam kelas. Selain itu, guru juga sudah melakukan aktivitas yakni mempersilahkan kepada siswanya untuk memberi tanggapan terkait materi tersebut melalui *LMS*. Hal ini menjadi bukti bahwa siswa itu telah benar-benar mempelajari materi pembelajarannya secara baik.”

b. *In-class* (Di dalam kelas)

Setelah tahapan pra-kelas, maka dilanjutkan dengan tahapan di dalam kelas. Tahapan ini merupakan tahapan yang mempertemukan siswa dengan guru di dalam kelas tatap muka. Pada tahapan di dalam kelas, guru telah melaksanakan secara baik dengan dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang berkategori baik. Aspek yang termuat dalam tahapan ini, yakni menganalisis dan mengaplikasikan. Guru telah melaksanakan kegiatan ini secara baik, yakni guru mengulas sedikit materi yang telah dipelajari siswa ketika pada saat pra-kelas. Kemudian dilanjutkan aktivitas diskusi untuk memperdalam materi pembelajarannya dengan membagi siswanya

menjadi 4 kelompok, kemudian diberikan sebuah topik permasalahan agar dapat dipecahkan dan diberi solusi. Guru juga telah mempersilahkan kepada siswanya untuk mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan masing-masing kelompok di dalam kelas.

c. *Out-class* (Sesudah kelas)

Tahap *out-class* ini merupakan tahapan terakhir dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Pada tahap ini guru telah melakukan secara baik dengan dibuktikannya atas perolehan nilai rata-rata yaitu 5,0 yang termasuk pada kategori sangat baik. Tahapan ini dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Perihal di dalam kelas ini yaitu bahwa guru telah memberikan evaluasi (*evaluating*) dan refleksi terkait materi yang telah disampaikan. Sedangkan di luar kelas yaitu guru telah memberikan penugasan (*creating*) kepada siswanya guna mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajarannya. Penugasan tersebut diserahkan melalui *LMS Google Classroom*.

Berdasarkan pemaparan dalam tabel di atas, maka keterlaksanaan sintaks yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* (tahapan *pre-class*, *in-class*, sampai *out-class*) pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo yakni sangat baik sebab mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,7.

## 2. Aktivitas Siswa

Tabel 5.2

**Hasil Analisis Data Skor Aktivitas Siswa  
Model Pembelajaran *Flipped Classroom***

No	Tahap	Sintaks	Deskripsi	Skor					Jumlah Rata-Rata	Ket.
				5	4	3	2	1		
1	<i>Pre-Class</i>	Mengingat (Remembering)	Siswa menerima dan mempelajari materi pembelajaran dari gurunya melalui <i>LMS</i> .	√					4,5	Baik
		Mengerti (Understanding)	Siswa mekonstruksikan pemahaman tentang materinya.		√					
2	<i>In-Class</i>	Menganalisis (Analyzing)	Siswa menelaah topik permasalahan tersebut agar dipecahka		√				4,5	Baik

			n dan diberi solusinya.						
		Mengaplikasikan (Applying)	Siswa mempresentasikan hasil analisisnya di depan perihal solusi yang ditentukan.	√					
3	Out-Class	Mengevaluasi (Evaluating)	Siswa dibimbing untuk melakukan refleksi terhadap capaian belajarnya.	√				4,5	Baik
		Berakhir (Creating)	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.	√					

Rata-Rata Keseluruhan	4,5	Baik
-----------------------	-----	------

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu sebagai berikut :

a. *Pre-class* (Sebelum kelas)

Tahapan pra-kelas merupakan tahapan awal dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Pada tahapan ini siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait materi pembelajaran untuk pertemuan tatap muka mendatang di dalam kelas. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa pada tahap pra-kelas dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang berkategori baik. Siswa telah menerima materi pembelajaran berupa video dan bahan ajar dari gurunya melalui *LMS Google Classroom*. Selain itu, siswa diarahkan oleh gurunya untuk memberikan tanggapan terkait materi yang telah dipelajarinya di *Google Classroom* pada fitur kolom komentar yang terdapat dalam *LMS* tersebut.

b. *In-class* (Di dalam kelas)

Tahapan *in-class* merupakan kegiatan yang mempertemukan guru dan siswa di dalam kelas tatap muka. Dalam tahapan ini, aktivitas siswa yakni menganalisa dan mengaplikasikan guna memperdalam materi yang telah dipelajarinya sebelum kelas (*pre-class*). Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam kelas dengan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yakni dapat berjalan secara baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata

4,5 yang berkategori baik. Ketika siswa di dalam kelas, mereka diberikan arahan oleh gurunya untuk berdiskusi bersama teman sekelompoknya yang telah ditentukan. Setelah itu, mereka diberikan topik permasalahan yang memiliki relevansi terkait materi pembelajarannya yakni tentang ketentuan pernikahan dalam Islam. Aktivitas siswa pada saat itu sangat antusias sekali dan benar-benar saksama berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mendampingi mereka dalam hal berdiskusi apabila ada suatu yang belum dipahami. Pembelajaran dengan menggunakan model *flipped classroom* dapat menciptakan pembelajaran aktif dan efektif. Siswa tidak lagi merasakan kejenuhan yang biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya. Melainkan mereka dapat mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk memecahkan suatu topik permasalahan agar menemukan solusinya. Sehingga siswa dituntut untuk menganalisa terlebih dahulu permasalahan sebelum mendapatkan solusi dan jawabannya. Kemudian dilanjutkan aktivitas presentasi di depan secara bergiliran sesuai dengan kelompok masing-masing yang telah ditentukan oleh gurunya. Presentasi tersebut berjalan dengan sangat baik, dikarenakan siswa dapat berani untuk mengemukakan pendapat dan argumentasinya terkait jawaban yang telah ditemukannya.

c. *Out-class* (Sesudah kelas)

Tahapan *out-class* merupakan tahapan terakhir dalam penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti secara baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil rata-

rata 4,5 yang berkategori baik. Siswa telah diarahkan oleh gurunya untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap materi dan capaian pembelajarannya (*evaluating*). Selain itu, siswa juga mengerjakan tugas sebagai perwujudan dalam mengetahui tingkat pemahaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Tugas tersebut diserahkan melalui *LMS Google Classroom* yakni dengan membuat bagan atau peta konsep tentang klasifikasi mahram nikah berdasarkan syariat Islam.

Berdasarkan pemaparan dalam tabel di atas, maka aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *flipped classrom* (tahapan *pre-class*, *in-class*, sampai *out-class*) pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo yakni baik sebab mendapatkan perolehan nila rata-rata 4,5.

#### **B. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo Sebelum dan Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Flipped Classroom**

Perolehan data kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo dilakukan dengan cara memberi soal tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dengan mengguankan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Paul dan Elder dalam tahapan elemen bernalar yang meliputi; pertanyaan terhadap masalah (*question of issue*), tujuan (*purpose*), informasi (*information*), memberi sudut pandang (*point of view*) serta interpretasi dan menarik kesimpulan (*interpretation and inference*). Kegiatan tes ini dilakukan secara 2 (dua) kali yakni pada sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) menerapkan model

pembelajaran *flipped classroom*. Soal *pre-test* dan *post-test* ialah sama bentuknya. Pada bab sebelumnya, paparan hasil skor *pre-test* dan *post-test* telah disajikan melalui tabel. Sehingga dalam bab ini akan dijelaskan analisis datanya secara rinci dengan menggunakan statistik deskriptif terkait dua jenis data hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa.

#### 1. Analisis Data Hasil *Pre-Test*

Berikut ini hasil analisis data tes awal (*pre-test*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo yang berjumlah 29 siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

**Tabel 5.3**

**Analisis Data Hasil Tes Awal (*Pre-Test*)  
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII  
MIPA Di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo**

**Statistics**

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		55,86
Median		60,00
Mode		50 <sup>a</sup>
Minimum		40
Maximum		70

Pada hasil analisis data tes awal (*pre-test*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo, diperoleh dengan; nilai rata-rata (*mean*) 55.86, nilai tengah (*median*) 60.00, nilai yang sering muncul (*modus*) 50, nilai minimal (*minimum*) 40, serta nilai maksimal (*maximum*) 70.

## 2. Analisis Data Hasil *Post-Test*

Berikut ini hasil analisis data tes akhir (*post-test*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo yang berjumlah 29 siswa setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

**Tabel 5.3**

**Analisis Data Hasil Tes Akhir (*Post-Test*)  
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII  
MIPA Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

**Statistics**

N	Valid	29
	Missing	0
Mean		85,52
Median		90,00
Mode		80 <sup>a</sup>
Minimum		70
Maximum		100

Pada hasil analisis data tes akhir (*post-test*) kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo, diperoleh dengan; nilai rata-rata (*mean*) 85.52, nilai tengah (*median*) 90.00, nilai yang sering muncul (*modus*) 80, nilai minimal (*minimum*) 70 serta nilai maksimal (*maximum*) 100.

### **C. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo**

Guna mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo dan menjawab hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memaparkannya dengan cara menganalisa data kemampuan berpikir kritis siswa (hasil perolehan skor *pre-test* dan *post-test*) dengan menggunakan analisis parametrik yang meliputi Uji Normalitas dan Uji Paired Sampel T-Test.

Uji Normalitas bertujuan agar mengetahui bahwa sampel yang telah diambil dalam penelitian itu berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji yang dipakai yaitu menggunakan uji kolmogorov-smirnova. Pengujian Normalitas dan Paired Sample T-Test dilakukan dengan memakai *software* SPSS 22 for windows. Berikut ini hasil analisis Uji Normalitas terhadap soal *pre-test* dan *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 5.4**  
**Uji Normalitas Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test***

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,183	29	,015
Posttest	,188	29	,010

Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut disebut normal dan apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut disebut tidak normal. Pada tabel di atas, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil Uji Normalitas *pre-test* kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom* itu  $0,15 > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut telah berdistribusi normal. Kemudian untuk hasil Uji Normalitas *post-tets* kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* itu  $0,10 > 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut juga telah berdistribusi normal.

Setelah diketahui hasil Uji Normalitas data *pre-test* dan *post-tets* kemampuan berpikir kritis siswa berdistribusi normal, maka selanjutnya yaitu melakukan Uji Paired Sampel T-Test atau yang biasa disebut dengan Uji-T. Uji-T ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan terkait kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo sebelum dan setelah penerapan

model pembelajaran *flipped classroom* pada mata pelajaran PAI. Hasil perbedaan tersebut tentu menyimpulkan bahwa terjadinya efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Uji-T yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Paired Sampel T-Test dengan taraf signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Apabila taraf signifikansi  $> 0,05$  maka tidak menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut menggunakan alat bantu *software* SPSS 22 dengan perolehan hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.5**  
**Hasil Uji Paired Sample Statistic**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	55,86	29	11,186	2,077
	Posttest	85,52	29	10,207	1,895

**Tabel 5.6**  
**Hasil Uji Paired Sample T-Test**  
**Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**  
**Paired Samples Test**

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest – Posttest	-29,655	11,490	2,134	-34,026	25,285	-13,899	28	,000

Berdasarkan pada tabel *paired sampel statistic* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami perbedaan yang signifikan pada segi hasilnya. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yaitu 55,86 sedangkan setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami peningkatan yaitu menjadi 85,52. Selain itu, diketahui juga bahwa hasil pengujian Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari)  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Maka demikian dapat dibuktikan bahwa terdapat efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

pada mata pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri  
1 Krembung Sidoarjo.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data dan hasil uji analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo dapat berjalan secara baik dan sesuai dengan prosedur dalam penerapan penggunaan model pembelajaran *flipped classroom*. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks yang menunjukkan 4,7 yang berkategori sangat baik. Keterlaksanaan sintaks tersebut merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Selain keterlaksanaan sintaks yang memperoleh hasil rata-rata sangat baik, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa juga mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang termasuk dalam kategori baik. Aktivitas siswa tersebut merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan pilihan metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh gurunya.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo sebelum dan setelah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* pada mata

pelajaran PAI telah menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan hasil tes awal (*pre-test*) kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) 55,86 sedangkan untuk perolehan hasil tes akhir (*post-test*) kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom* mengalami peningkatan yakni menjadi 85,52.

3. Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* memiliki efektivitas terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis Uji Paired Sample T-Test yang memperoleh hasil pengujian Sig. (2-tailed) yakni sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan (kurang dari)  $< 0,05$  dari taraf signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Maka demikian terbukti bahwa, “Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Memiliki Efektivitas Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo.”

## B. Saran

Dari pemaparan hasil analisis data dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dapat dipertahankan guna

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran PAI. Guru dapat mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi pembelajarannya yang memiliki relevansi untuk diterapkannya model pembelajaran *flipped classroom* pada proses pembelajarannya. Selain itu, guru juga dapat menambah kreatifitas dan inovasinya dalam mendesain model pembelajaran *flipped classroom* dengan bertujuan agar menghadirkan pembelajaran yang aktif dan efektif.

## 2. Bagi Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa selama mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI dapat terus dipertahankan karena kemampuan berpikir kritis menjadi tolak ukur untuk menelaah dan menganalisa atas suatu informasi secara benar dan tepat. Hal ini tentu dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran secara luas dan membuat siswa agar berpikir secara logis dan sistematis.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti sadar bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan. Mengingat komponen dalam kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas karena menyesuaikan dengan kondisi siswa dan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* yang masih kurang kreatif dan inovatif. Sehingga

perlunya peneliti selanjutnya merekonstruksi dan menyempurnakan kembali penelitian ini agar dapat membawa ke arah perubahan yang lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. *Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Depok: Kharisma Putra Utama, 1997.
- Aziz, Romisty. *Aspek-Aspek Pendidikan Dari Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an* Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Bagus, Ida, dkk. *Adaptasi di Masa Pandemi: Kajian Multidisipliner*. Bali: Nilacakra, 2020.
- Brookfield, S.D. *Teaching for critical thinking: Tool and techniques to help students question their assumptions*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2012.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Depdiknas. *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Dokumentasi SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo Tahun Pelajaran 2021-2022.
- Endang Susilawati. *Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi. Vol. 6 No. 1. 2020.

- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamdan. *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009.
- Harjanto. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Huda Rohmadi, Syamsul. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Yogyakarta: Araska, 2012.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.
- Karinaningsih, “Studi Komparasi Pembelajaran TIK dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Structure (NHTS) dan Model Pembelajaran AIR untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA.”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Komputer UPI*, 2010.
- Kholid, Idmam. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah*. Malang: Skripsi, 2018.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineck Cipta, 2014.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyatiningsih, Endang. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Ngalimun. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017.
- Nurpianti, Seli dkk. *Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PBB) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. ISBN: 978-602-74598-3-0. Vol. 5 No. 0. 2019.
- Paul, Richard & Linda Elder. “ *Critical Thinking Development : A Stage Theory with Implications for Instruction*” dalam <http://www.criticalthinking.org/>,(diakses pada 28 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).
- Riyana, Cheppy. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Bandung: Program P3AI Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.

- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Rusman, dkk. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Riyadi, Agung. *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya*. Avataea, e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol. 11 No. 1. 2021.
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012,
- Roma P. Yulias, Richardus Eko I. *Flipped Classroom*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Rosyida, Fatia dkk. *Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Remam TmPS*. ISSN: 2528-5742, Vol. 13 No. 1. 2016.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006..
- Santoso, Erik. *Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pembelajaran Abad 21 Dan Penyusunan LPKD Bagi Guru Matematika*. ISSN 2715-4988, Vol. 1 No. 1. 2020.

- Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Septiani Maolidah, Irma dkk. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Jurnal Edutcehnolgia*, Vol. 3 No. 2. 2017.
- Siregar, Rahmat Swandi, dkk. *Efektifitas Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*. *Jurnal MathEdu*, Vol. 2 No. 3. 2019.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Sunaryo, Wowo. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakrya, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sumiati & Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*, Bandung,:Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustakan Jaya, 2011.
- Surya, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Taroreh, Berlinda. *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Pertidaksamaan Rasional*. ISSN 2613-9186, Vol. 3 No. 1. 2020.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- \_\_\_\_\_. & Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011.

Usman, Nurdin . *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.

\_\_\_\_\_. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Press, 2011.

Wahab, Rohmaliah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.

Wayhan Redhana. *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 13 No. 1. 2019.

Wulandari, Mega, “Konsep Dasar Metode Flipped Classroom” <https://www.usd.ac.id/pusat/ppip/2020/05/04/konsep-dasar-metode-flipped-classroom/>, (diakses pada 26 Januari 2022, pukul 22.00 WIB).

Zakiah, Linda & Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.

Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadani, 1993.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A